

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pandemi *covid-19* yang terjadi di Indonesia berlangsung cukup lama, kurang lebih dua tahun sejak tahun 2019. Pandemi *covid-19* membawa banyak perubahan dalam berbagai bidang pemerintahan meliputi bidang ekonomi, sosial, budaya, pendidikan. Pemerintah menerapkan beberapa protokol kesehatan untuk mengendalikan laju persebaran virus *covid-19* diantaranya setiap warga yang keluar rumah wajib memakai masker, jaga jarak fisik, rajin mencuci tangan. Pemerintah juga melakukan pembatasan aktivitas masyarakat dengan menerapkan *lock down* untuk menghindari kerumunan yang dianggap dapat menyebarkan virus *covid* lebih cepat.

Pemerintah memberlakukan kebijakan yang sama dalam bidang pendidikan karena dinilai dalam satuan pendidikan terdiri dari banyak siswa yang memungkinkan dapat mempercepat laju penyebaran virus *covid -19*. Pemerintah menghimbau seluruh satuan pendidikan membatasi aktivitas kegiatan belajar mengajar untuk menekan kasus *covid-19* yang terus bertambah. Pemerintah menyarankan agar setiap satuan pendidikan menerapkan sistem belajar dari rumah /*online*. Sistem belajar dari rumah dimaksudkan agar selain untuk menekan penambahan kasus *covid-19* juga agar proses kegiatan belajar mengajar tetap berjalan dengan lancar. Anjuran pemerintah disambut baik oleh seluruh satuan pendidikan guna mensukseskan program pemerintah dalam menekan persebaran virus *covid-19*.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan sebagai : “Usaha sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,kecerdasan akhlak mulia serta ketrampilan yang di perlukan oleh dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.”<sup>1</sup>

Dengan merujuk kepada isi dari Undang-Undang tersebut maka, satuan pendidikan berupaya membuat sistem pembelajaran secara *online*. Pembelajaran tersebut dilaksanakan dengan *zoom meeting*, video pembelajaran, memberikan tugas secara *online* kepada siswa sehingga mereka dapat tetap belajar. Satuan pendidikan diberi kebebasan untuk menerapkan sistem mekanisme pembelajaran dengan melihat kemampuan masing-masing sekolah. Guru dapat memantau proses belajar siswa selama pandemi dan mengevaluasi belajar siswa dengan mengambil penilaian dari setiap tugas yang diberikan kepada siswa untuk dikerjakan di rumah. Kegiatan belajar mengajar secara *online* ini berlangsung dalam kurun waktu kurang lebih dua tahun sehingga tanpa disadari telah membentuk kebiasaan belajar yang baru dalam diri siswa.

Pada tahun ajaran 2022/2023 pemerintah mulai mengizinkan untuk setiap sekolah melaksanakan pembelajaran tatap muka walaupun harus dengan protokol kesehatan yang ketat. Warga satuan pendidikan menyambut baik dengan kebijakan ini sehingga mereka semuanya menjadi bersemangat untuk masuk sekolah. Murid

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

merasa senang karena mereka dapat bertemu langsung dengan guru dan teman mereka. Mereka dapat bermain dan belajar bersama lagi. Guru bersukacita karena mereka dapat berjumpa dengan murid dalam keadaan baik sehingga mereka dapat mengajar kembali secara tatap muka.

Permasalahan muncul saat proses pembelajaran berlangsung setelah 3-4 bulan dari pembelajaran tatap muka. Dari hasil evaluasi belajar didapati bahwa hasil belajar tidak maksimal yang menunjukkan kurangnya kemampuan berfikir kritis siswa.

Berdasar wawancara penulis dengan ibu Yusari Setyo Asih mendapati bahwa “Ada beberapa guru menerapkan model pembelajaran *problem based learning* alasannya guru lebih menyukai model pembelajaran lain seperti bercerita dan ceramah.”<sup>2</sup>

*Problem Based Learning* memang belum sepenuhnya dilaksanakan di sekolah ini.

Beberapa guru belum memahai model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan baik, sehingga guru yang sudah menerapkan model pembelajara tersebut secara sederhana merasa belum menerapkan dengan baik. Beberapa guru bahkan beranggapan model ceramah sudah dirasa cukup untuk mentrasfer informasi kepada murid, karena Metode ceramah sudah mampu membuat murid dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Apalagi dalam pelaksanaannya cukup mudah hanya dengan duduk dan bercerita siswa dipaksa untuk mendengar agar tidak kehilangan informasi. Bagi guru model ini dinilai mudah dilaksanakan dari pada model pembelajaran lain, sehingga beberapa guru lebih meyukai ceramah daripada menerapkan model pembelajaran *problem based learning*. Dari hasil wawancara

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan ibu Yusari Setyo Asih guru kelas IV SDK Tri Putra Bakti, Selasa 16 Januari 2024 pukul 14.00 Wib.

dengan ibu Maria Okti “bahwa siswa juga mengalami penurunan kemampuan berfikir kritis ditunjukkan dengan perilaku siswa saat di rumah selama pandemi.”<sup>3</sup> Yakni siswa lebih banyak bermain *Hand Phone*, siswa tidak sungguh-sungguh saat belajar di rumah ditunjukkan dengan beberapa tugas yang dikerjakan orang tua. Siswa kurang mendapat pendampingan orang tua saat belajar di rumah, karena orang tua kurang memahami penggunaan teknologi.

Guru selalu mengamati kemampuan berfikir kritis siswa dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran yang diharapkan kemampuan berfikir kritis siswa dapat ditunjukkan dengan siswa lebih aktif, semangat mengerjakan tugas belajar dan mudah memahami materi ajar. Akan tetapi kenyataan kondisi siswa saat belajar berbeda. Beberapa siswa terlihat kurang kemampuannya dalam berfikir kritis hal ini ditunjukkan dengan kurangnya semangat dalam belajar, mereka cenderung diam dari pada harus menjawab pertanyaan. Beberapa siswa yang diam saja karena kurang mampu dalam menganalisis soal yang menyebabkan ragu dalam menjawab/tidak sinkron antara soal dengan jawaban. beberapa siswa kesulitan mensintesis jawaban sehingga jawaban mereka terhenti dalam satu jawaban saja dan sudah puas. Siswa yang kurang aktif dalam belajar mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah dalam tugas kelompok, sehingga tugas kelompok lama selesai. Siswa kurang mampu dalam menyimpulkan hasil pembelajaran karena literasinya kurang sehingga siswa kesulitan untuk menyusun kata dalam membuat kesimpulan pembelajaran. Siswa juga kurang dalam mengevaluasi hasil belajar sehingga kurang adanya keinginan untuk

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan ibu Maria Okti wali murid siswa kelas II dan IV SDK Tri Putra Bakti, Selasa 23 Januari 2024 Pukul 10.00 Wib.

memperbaiki cara belajar mandiri maupun dalam kelas. Siswa mudah bosan dengan suasana kelas yang monoton dan seandainya sendiri dengan ramai di kelas sehingga menyebabkan siswa tidak dapat berkonsentrasi dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini akan menggunakan beberapa istilah khusus untuk memudahkan pembaca dalam memahami isinya. Beberapa diantaranya *Problem Based Learning* dengan singkatan PBL, Pendidikan Agama Kristen dengan singkatan PAK, Kegiatan Belajar Mengajar dengan singkatan KBM.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasar latar belakang masalah diatas penulis berupaya mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

*Pertama*, diidentifikasi beberapa guru di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024 menerapkan model pembelajaran PBL saat proses belajar mengajar.

*Kedua*, diidentifikasi saat pandemi siswa Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024 lebih banyak bermain *Hand Phone*.

*Ketiga*, diidentifikasi siswa Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024 tidak mendapatkan pendampingan orang tua saat belajar di rumah.

*Keempat*, diidentifikasi kurangnya kemampuan berfikir kritis siswa pada Pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024.

*Kelima*, diidentifikasi siswa Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024 bosan dengan suasana belajar yang monoton dan cenderung bertindak seenaknya sendiri dengan ramai di kelas.

*Keenam*, diidentifikasi siswa Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024 ramai di kelas dan tidak dapat berkonsentrasi dengan baik.

*Ketujuh*, diidentifikasi kurang adanya pengaruh Model Pembelajaran PBL terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada Pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024.

### **C. Batasan Masalah**

Penulis membatasi masalah pada pokok permasalahan tertentu agar lebih fokus dalam penelitian. Untuk itu penulis membatasi masalah pada bagian identifikasi masalah nomor 1,4 dan 7 yakni :

*Pertama*, diidentifikasi beberapa guru di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024 menerapkan model pembelajaran PBL saat proses belajar mengajar.

*Kedua*, diidentifikasi kurangnya kemampuan berfikir kritis siswa pada Pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024.

*Ketiga*, diidentifikasi kurang adanya pengaruh Model Pembelajaran PBL terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada Pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024.

#### **D. Rumusan Masalah**

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

*Pertama*, pada kategori apa beberapa guru di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024 menerapkan model pembelajaran PBL saat proses belajar mengajar.

*Kedua*, pada kategori apa kurangnya kemampuan berfikir kritis siswa pada Pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024.

*Ketiga*, seberapa besar pengaruh Model Pembelajaran PBL terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada Pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dalam sebuah penelitian pasti ada tujuan yang ingin dicapai, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

*Pertama*, untuk mengetahui pada kategori apa beberapa guru di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024 menerapkan model pembelajaran PBL saat proses belajar mengajar.

*Kedua*, untuk mengetahui pada kategori apa kurangnya kemampuan berfikir kritis siswa pada Pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024

*Ketiga*, untuk mengetahui besarnya pengaruh Model Pembelajaran PBL terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada Pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini paling tidak memiliki 2 manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan juga manfaat secara praktis sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan dalam ilmu kependidikan untuk mengetahui teori-teori tentang model pembelajaran PBL. Model Pembelajaran PBL juga dapat diterapkan dalam kegiatan perkuliahan dalam mata kuliah seperti strategi pembelajaran.

##### 2. Manfaat Praktis

###### 2.1. Bagi Siswa Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti.

Agar siswa memiliki semangat dalam belajar yang tinggi untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis.

###### 2.2. Bagi STT Intheos.

Untuk menambah keilmuan agar mahasiswa yang sudah lulus dapat menerapkan model pembelajaran PBL ketika mereka mengajar sebagai guru.

2.3. Bagi Guru Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti.

Guru mampu menerapkan model pembelajaran PBL dalam pembelajaran kreatif, aktif, dan menyenangkan.

2.4. Bagi Pembaca.

Agar pembaca mengerti bagaimana penerapan PBL dalam menyelesaikan setiap persoalan-persoalan yang dihadapi dengan konsep berfikir PBL

2.5. Bagi Penulis.

Penulis dapat mengembangkan diri, memahami konsep model pembelajaran dan menambah wawasan penulis dalam dunia pendidikan.

@STT Intheos Surakarta

## BAB II

### KAJIAN TEORI, LANDASAN BERFIKIR DAN HIPOTESA

#### A. KAJIAN TEORI

Teori dapat dijadikan dasar utama sebelum melakukan sebuah praktik nyata. Menurut Sugiyono “Teori merupakan seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.”<sup>4</sup>

Teori menjadi sesuatu yang wajib dipahami semua orang sebelum melakukan penelitian. Seseorang yang memahami teori dengan baik akan dimudahkan dalam melaksanakan tindakan/praktik yang nyata. Teori yang mereka pegang akan menjadi kuat jika dalam hasil prakteknya sesuai dengan yang tertulis. Oleh karena itu peneliti akan memaparkan beberapa teori, konsep dan generalisasi yang akan dijadikan sebagai kajian teori untuk pelaksanaan penelitian.

#### 1. *Problem Based Learning (X)*

##### 1.1. Deskripsi Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut pendapat Abbas “PBL adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah yang autentik dan kontekstual sehingga siswa

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *mengutip bukunya Kerlinger tahun 1978 dalam memahami penelitian kualitatif* (Bandung; Alfabeta,2012),41

dapat belajar mandiri, lebih kreatif dan lebih percaya pada diri sendiri.”<sup>5</sup> Disisi lain ada Paul Eggen dan Don Kauchak yang mengatakan “PBL adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengetahuan diri.”<sup>6</sup> Bern dan Erickson memberi penegasan bahwa “PBL merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu.”<sup>7</sup> PBL ini dapat digunakan pengajar untuk menantang peserta didik memahami bagaimana belajar, bekerja secara kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi dalam dunia nyata.

Dengan demikian berdasar teori diatas dapat disimpulkan bahwa PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mana permasalahan menjadi kunci dalam belajar, dengan maksud peserta didik dapat menganalisa masalah, mencari solusi pemecahan masalah dan menyelesaikan masalah dengan menggunakan cara berfikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

## **1.2. Dasar Alkitab**

### **1.2.1. Perjanjian Lama**

Bangsa Israel adalah bangsa pilihan Allah yang dipakai Allah untuk memberitakan diriNya kepada bangsa-bangsa lain, sehingga Allah dapat dikenal

---

<sup>5</sup> Abbas, N. *Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Instruction) Dalam Pembelajaran Matematika Di SMU*. <http://www.depdiknas.go.id/jurnal>. 2000.

<sup>6</sup>Paul Eggen & Don Kauchak, *Strategi Dan Model Pembelajaran (Mengajarkan Konten Dan Keterampilan Berpikir, Ed. 6) (Jakarta: Indeks, 2012)*, 307

<sup>7</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual : Konsep Dan Aplikasi (Bandung: Refika Aditama, 2013)*. 59

bangsa-bangsa lain melalui bangsa Israel. Walaupun demikian bangsa Israel dikenal sebagai bangsa yang tegar tengkuk, sehingga bangsa ini tidak luput dari hukuman Allah. Musa dipilih menjadi pemimpin bangsa Israel yang mendapat tugas membawa Israel keluar dari mesir menuju tanah perjanjian. Dalam perjalanannya, Musa tidak hanya menjadi pemimpin bangsa, juga berperan sebagai hakim bagi bangsa Israel.

Kitab Keluaran 18:13-27 menuliskan kisah Musa yang menghakimi bangsa Israel seorang diri. Musa menyelesaikan semua masalah bangsa Israel mulai dari masalah yang kecil sampai besar. Banyaknya umat Israel yang memiliki persoalan dan proses penyelesaian yang lama, membuat Musa ini harus duduk seharian walaupun demikian tidak semua persoalan yang dibawa kepada Musa selesai pada hari itu, banyak umat yang berdiri dihadapan Musa dari pagi sampai malam demi menyelesaikan masalahnya sehingga baik Musa maupun umat merasa kelelahan. Inilah problem /masalah yang dihadapi oleh Musa.

Ketika Yitro (mertua Musa) melihat hal itu sebagai pekerjaan yang berat dan tidak akan selesai jika dikerjakan seorang diri. Yitro mulai menasehati Musa dan memberikan beberapa solusi untuk menyelesaikan permasalahan itu. Yitro meminta Musa membawa umat dihadapan Allah dan mengajarkan ketetapan-ketetapan Allah, kemudian Musa diminta mencari orang-orang yang cakap dan takut akan Allah, dapat dipercaya, dan benci pengejaran suap. Keluaran 18 : 25 menjadi dasar alkitab PBL di tuliskan “.... Musa memilih orang-orang cakap dan mengangkat mereka menjadi pemimpin 1000 orang, pemimpin 100 orang, pemimpin 50 orang , pemimpin 10 orang”. Untuk perkara besar baru dihadapkan kepada Musa sedang perkara kecil

diselesaikan mereka sendiri, sehingga pekerjaan Musa menjadi ringan dan orang-orang tersebut turut menanggung beban yang sama.

Musa segera melakukan hal itu tepat seperti apa yang dikatakan Yitro. Dengan segera Musa mencari orang yang cakap, takut akan Tuhan, dapat dipercaya dan membentuk pemimpin 1000, 100, 50, 10 orang untuk membantu menyelesaikan semua persoalan umat, sehingga segala persoalan bangsa Israel baik perkara besar dan perkara kecil semua dapat diselesaikan bersama-sama.

Musa telah belajar melalui permasalahan, Musa belajar menganalisa masalah, kemudian mengikuti saran dari mertuanya sebagai solusi permasalahan, lalu menerapkan solusi penyelesaian masalah, terakhir menyelesaikan masalah umat dengan baik. Musa dan pemimpin 1000,100,50,10 orang merasa lebih ringan dalam menyelesaikan persoalan umat.

Kitab Yosua pasal 7 menceritakan bahwa bangsa Israel kalah perang melawan bangsa Ai. Bangsa Ai ini bangsa yang kecil seharusnya Israel dapat dengan mudah mengalahkannya. Yosua bingung kenapa Israel bisa kalah dengan bangsa Ai. Kemudian sebagai pemimpin bangsa Israel, Yosua mencari sebab kekalahannya dan bertanya kepada Allah. Allah memberitahukan bahwa Israel telah berbuat dosa, walaupun hanya dilakukan oleh satu orang yaitu Akhan. Yosua mencari siapa yang melakukan dosa, sampai didapati bahwa Akhan yang melakukan dosa dengan menjarah barang-barang yang seharusnya dimusnahkan.

Yosua dan seluruh Israel kemudian mengambil seluruh barang jarahan dan mengumpulkannya di Akhor dan memberi hukuman kepada Akhan dengan rajam batu, sampai Akhan mati, dan Israel menamai tempat hukuman itu lembah Akhor.

Setelah itu barulah murka Tuhan Allah surut. Selanjutnya dalam Kitab Yosua Pasal 8 Israel kembali menyerang Ai dan berhasil mengalahkannya. Yosua menghadapi masalah dengan mencari sebab, dan menemukan solusi kemudian diselesaikan.

Berdasarkan cerita Alkitab dapat diambil kesimpulan bahwa melalui masalah seseorang dapat belajar. Seseorang dapat belajar dengan identifikasi masalah, mencari penyebab dari masalah tersebut, kemudian menyelesaikan masalah dengan cara tertentu, sehingga permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik.

### **1.2.2. Perjanjian Baru**

Dalam perjanjian baru ayat yang mendasari PBL terambil dari Matius 14:13-21. Perikop ini menceritakan Yesus dan muridnya memberi makan 5000 orang belum termasuk perempuan dan anak-anak. Pada waktu itu Yesus melayani orang banyak, mengajar tentang kerajaan sorga, menyembuhkan orang sakit, mengusir setan.

Menjelang malam murid-murid meminta agar Yesus menyuruh orang banyak itu pulang dengan maksud agar orang banyak itu mencari makan sendiri, tetapi Yesus menginginkan murid-murid memberi makan kepada orang banyak itu. Disinilah murid-murid menghadapi masalah, mereka bingung bagaimana memberi makan kepada sekian banyak orang ini. Ketika Yesus meminta murid mencari makan, murid-murid hanya menemukan 5 roti dan 2 ikan. Dalam hati murid-murid apakah sekian banyak orang ini akan kenyang dengan 5 roti dan 2 ikan ?

Tuhan Yesus meminta murid-murid untuk membawa 5 roti dan 2 ikan itu kepadaNya. Lalu disuruh-Nya orang banyak itu duduk dirumput. Dan setelah diambil-Nya lima roti dan dua ikan itu, Yesus menengadah ke langit dan mengucapkan berkat, lalu memecah-mecahkan roti itu dan memberikannya kepada murid-murid-

Nya. Murid-murid membagi-bagikan roti dan ikan itu kepada orang banyak. Dan mereka semuanya makan sampai kenyang. Kemudian orang mengumpulkan potongan-potongan roti yang sisa, dua belas bakul penuh.

Injil Yohanes 8: 1-11 menceritakan bahwa ada perempuan yang kedapatan berzinah dan dibawa kepada Yesus. Menurut hukum Yahudi orang yang berzinah harus dirajam batu sampai mati. Ketika perempuan itu dibawa kepada Yesus untuk dilempar batu, maka Yesus dalam ayat 7 mengatakan ... “Barang siapa diantara kamu tidak berdosa, hendaklah yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu”. Hal ini menjelaskan bahwa Yesus memberikan penegasan kepada semua orang yang merasa tidak pernah berbuat dosa untuk memberikan hukuman kepada perempuan yang berdosa dengan cara melemparkan batu pertama. Akan tetapi setelah Yesus mengatakan seperti itu maka satu demi satu orang banyak meninggalkan Yesus dan perempuan itu. Yesus adalah orang yang tidak berdosa seharusnya Dia menjadi yang pertama melempar batu, tetapi Dia tidak melakukannya karena Ia mengasihinya. Dan pesan Yesus di ayat 11 ... “Akupun tidak menghukum engkau. Pergilah dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang”. Yesus memberikan penegasan agar perempuan itu benar-benar tidak mengulangi lagi perbuatannya.

Dari dua perikop tersebut Yesus mengajarkan murid-murid menghadapi setiap masalah, bukan malah lari dari masalah. Melalui masalah yang ada murid-murid dapat belajar dan berlatih bagaimana menyelesaikan masalah itu, mencari beberapa solusi pemecahan masalahnya, sehingga murid-murid dapat membiasakan diri untuk menyelesaikan masalah-masalah yang akan dihadapi dalam perjalanan melayani.

### **1.3. Langkah- Langkah Penerapan *Problem Based Learning***

Dalam prosesnya, pembelajaran berbasis masalah memiliki langkah-langkah pembelajaran yang mengarahkan peserta didiknya pada pemecahan masalah yang bersifat autentik dengan tujuan supaya peserta didik dapat memperoleh serta menyusun pengetahuannya sendiri. Arends menyatakan bahwa “pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan dengan lima langkah kegiatan, yakni “: <sup>8</sup>

#### **1.3.1. Memberi orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik.**

Dibagian ini Guru/perancang pembelajaran memperkenalkan suatu masalah, pertanyaan, atau skenario yang menantang siswa untuk mencari solusi. Masalah tersebut biasanya berkaitan dengan kehidupan nyata/ fenomena tertentu atau situasi yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Selain itu guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan perangkat yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.

#### **1.3.2. Mengorganisasi peserta didik untuk meneliti.**

Pada bagian ini guru/perancang pembelajaran membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. Siswa biasanya bekerja dalam kelompok kecil. Siswa dituntut mampu bekerja sama dengan baik dan dapat bersosialisasi dengan teman. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempelajari masalah dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab dalam proses pemecahan masalah.

---

<sup>8</sup> Arends. *Learning to teach*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2008.

### **1.3.3. Membantu investigasi mandiri dan kelompok.**

Pada bagian ini guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan serta pemecahan masalahnya. Siswa melakukan penelitian, eksplorasi, dan pengumpulan informasi untuk memahami masalah yang dihadapi. Mereka menggunakan berbagai sumber daya seperti : buku, jurnal, internet, wawancara, atau observasi.

### **1.3.4. Mengembangkan dan mempresentasikan artefak.**

Siswa membagi tugas dan bekerja secara kolaboratif dalam kelompok. Mereka berbagi informasi, pendapat, dan pemikiran mereka untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang masalah dan solusinya. Di bagian ini guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya dalam satu kelompok.

### **1.3.5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.**

Setiap kelompok mempresentasikan solusi mereka kepada kelas atau anggota kelompok lainnya. Setelah presentasi, dilakukan refleksi untuk mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Point terakhir ini guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

#### 1.4. Manfaat Model Pembelajaran Problem Based Learning

Gallagher, dkk. menyatakan bahwa “PBL dapat dipakai untuk eksperimentasi sebagai suatu alat dalam memecahkan masalah.”<sup>9</sup> Orientasi pertama PBL adalah masalah, setiap pemecahan masalah pastilah membutuhkan cara berfikir yang baik, dengan demikian PBL dapat dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah dan keterampilan intelektual serta belajar berbagai peran orang dewasa.

Pembelajaran berbasis masalah juga membuat siswa menjadi pembelajar yang percaya diri dan mandiri. Dengan membiasakan menerapkan konsep model pembelajaran PBL ini sebenarnya mengajak peserta didik untuk menggunakan pemikiran yang sistematis sejak awal untuk diperhadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang pasti akan ditemuinya kelak saat mereka sudah lulus dari bangku sekolah tempat mereka belajar. Hal ini seperti sedang membekali peserta didik dengan kemampuan dalam menyelesaikan setiap permasalahan hidup.

Dalam setiap model pembelajaran pasti memiliki beberapa manfaat yang sangat baik ketika hal ini dipraktekkan secara terus menerus. Cucu Suhana dalam bukunya mengatakan “PBL ini memiliki beberapa manfaat baik untuk siswa, yaitu sebagai berikut :”<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Mashudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis Dan Praktis)* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 83

<sup>10</sup> Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi)* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 42

#### **1.4.1. *Problem Based Learning* akan menjadikan pembelajaran bermakna.**

Peserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah, maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi dimana konsep diterapkan. PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep yang dipelajari. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada masalah nyata yang harus mereka pecahkan dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Proses ini membantu mereka memahami konsep-konsep tersebut secara lebih baik dan memperkuat pemahaman mereka melalui penerapan praktis.

#### **1.4.2. *Problem Based Learning* dapat memperkuat kerjasama.**

Peserta didik mampu mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. PBL mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok atau tim. Mereka belajar bekerja sama, berbagi pengetahuan, mendengarkan sudut pandang orang lain, dan mencapai solusi. Kolaborasi ini mempersiapkan siswa untuk lingkungan kerja yang membutuhkan kemampuan bekerja dalam tim dan komunikasi efektif. Dengan keaktifan dalam mengerjakan tugas, akan memperkuat kerjasama yang baik dalam satu tim/ kelompok.

### **1.4.3. *Problem Based Learning* dapat melatih siswa dalam berpikir.**

PBL dapat menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. Dalam PBL, siswa juga diajak untuk berpikir secara kritis dan analitis dalam menghadapi masalah yang kompleks. Mereka perlu mengidentifikasi informasi yang relevan, menganalisis situasi, merumuskan hipotesis, mengambil keputusan, dan mengevaluasi solusi yang diusulkan. Keterampilan berpikir kritis ini sangat berharga dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Dengan demikian siswa dapat terus berkembang secara akademis.

### **1.5. Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning***

PBL merupakan bagian dari strategi pembelajaran *student center*. Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dalam metode PBL, yaitu:<sup>11</sup> Kelebihan problem based learning, yaitu : Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata; Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar; Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi; Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok; Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi; Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya

---

<sup>11</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 132

sendiri; Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka; Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching; PBL berpusat pada siswa. Memotivasi pembelajaran aktif, meningkatkan pemahaman, dan stimulus seseorang untuk terus belajar selama hidupnya.

Sedangkan untuk kekurangannya adalah PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntun kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah; Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas; Keterbatasan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk implementasinya; Guru yang tidak dapat mengajar. Guru merasa nyaman dengan metode tradisional sehingga kemungkinan PBL akan terasa membosankan dan sulit; Sumber-sumber lain. Sebagian besar siswa memerlukan akses pada perpustakaan yang sama dan internet secara bersamaan pula; Informasi berlebihan. Siswa kemungkinan tidak yakin dengan seberapa banyak belajar mandiri yang diperlukan dan informasi apa yang relevan dan berguna.

#### **1.6. Indikator *Problem Based Learning***

PBL dapat dikenali dari sintak pembelajaran, PBL juga mempunyai indikator yang perlu dipahami dan diketahui, sehingga nantinya memudahkan perancang pembelajaran dalam mengaplikasikan model pembelajaran PBL ini. Arend mengatakan bahwa indikator PBL yaitu “mengorientasikan siswa pada masalah,

mengatur siswa untuk belajar, membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan artefak dan pameran, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah”.<sup>12</sup> Menurut L.A Charida,A.Rusilowati, K.Pratiknyo menyebutkan bahwa “indikator model Pembelajaran PBL dalam pembelajaran adalah pengajuan masalah; berfokus pada keterkaitan disiplin ilmu; penyelidikan Autentik; menghasilkan Produk/hasil karya; Kolaborasi :”<sup>13</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, indikator PBL yang dipakai dalam penelitian ini adalah diungkapkan oleh L.A Charida,A.Rusilowati, K.Pratiknyo, dengan alasan lebih lengkap dan lebih mudah diterapkan kepada anak didik sekolah dasar.

#### **1.6.1. Pengajuan Masalah.**

Fatia mengatakan “PBL merupakan sebuah model pembelajaran memiliki ciri khas seperti selalu dimulai dan berpusat pada sebuah masalah.”<sup>14</sup> Dalam proses pembelajaran yang diawali dengan masalah yang nantinya akan dicari solusinya. Siswa belajar mengorganisasi masalah yang ada disekitar mereka bahkan yang mereka alami sendiri. Dengan membiasakan mengorganisasi masalah secara pribadi akan memberi makna tersendiri bagi siswa. Permasalahan yang nyata dan pernah dialami akan memudahkan siswa dalam memahami masalah dan memudahkan mencari solusi pemecahannya.

---

<sup>12</sup>Arends, R. I. *Learning to Teach*. Salemba Humanika. 2013.

<sup>13</sup> L. A. Kharida, A. Rusilowati, dan K. Pratiknyo, “*Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk peningkatan hasil belajar siswa pada pokok bahasan elastisitas bahan*”, Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia, Juli 2009. 83-84.

<sup>14</sup> Fatia, F. *Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Pemecahan Masalah Melalui Problem Based-Learning*. JBI Database of Systematic Reviews and Implementation Reports, 14(5), 68–74. <https://doi.org/10.11124/jbisrir-2016-001623>. 2016.

Selain siswa menemukan sendiri masalahnya, guru juga dapat mengajukan masalah lain yang dapat dipakai siswa untuk belajar menyelesaikan masalah lain. Guru dapat membimbing siswa untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Melalui bimbingan dan arahan guru, siswa akan menemukan sendiri solusi dari masalah.

Dengan demikian siswa dapat mengembangkan cakrawala pemikiran dalam mengungkapkan argumentasinya dalam penyelesaian masalah.

#### **1.6.2. Berfokus pada keterkaitan disiplin ilmu.**

Pembelajaran berbasis masalah berpusat pada mata pelajaran tertentu dengan pengajuan masalah yang autentik dengan maksud agar dalam pemecahan masalah, siswa meninjau masalah tersebut dari berbagai sudut pandang lain secara komprehensif dan mengkaitkannya dengan disiplin ilmu. Melalui beberapa teori yang dipelajari di sekolah siswa dapat menggunakannya untuk menyelesaikan masalah. Teori Pendidikan Agama Kristen dapat dipakai untuk pedoman dan tuntunan hidup manusia agar manusia mendapatkan hidup kekal. Siswa juga dapat menggabungkan teori pembelajaran disiplin ilmu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Dengan berfokus pada disiplin ilmu siswa akan terbiasa untuk memahami setiap disiplin ilmu untuk mengembangkan diri, memperluas cakrawala pemikiran, menambah wawasan ilmu, serta meningkatkan ketrampilan diri. Berpedoman disiplin ilmu akan mengarahkan siswa dalam melangkah, dan mengambil keputusan yang tepat setelah melalui banyak tinjauan dari disiplin ilmu.

### **1.6.3. Penyelidikan Autentik.**

Sanjaya pernah mengatakan “Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah.”<sup>15</sup> Penyelidikan merupakan langkah awal dalam menyelesaikan masalah. Melalui penyelidikan siswa akan menemukan sebab dari terjadinya masalah, melalui hasil penyelidikan siswa dapat menuliskan solusi dari permasalahan. Sehingga ketika siswa dihadapkan dengan masalah mereka akan membuat rumusan masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), menganalisis data dan merumuskan kesimpulan.

Guru dapat membimbing siswa untuk mengarahkan dengan stimulan dan membantu siswa merumuskan sendiri dalam sebuah tulisan. Dengan memberi stimulan siswa dapat diarahkan cara berfikirnya sehingga siswa dapat menyusun langkah penyelesaian masalah dengan baik dari awal sampai pengambilan keputusan secara sistematis. Dengan demikian secara sistematis siswa dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan terus mencobanya.

### **1.6.4. Menghasilkan Produk/ karya.**

Wina Sanjaya menyatakan, “Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.”<sup>16</sup> Dalam Pembelajaran berdasar masalah setelah selesai pemecahan masalah, siswa dituntut menyusun hasil pemecahan masalah dalam

---

<sup>15</sup> Sanjaya, W. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2006.

<sup>16</sup> Wina Sanjaya. *Stategi Pembelajaran*. Bandung: Prenada Media. 2006.

laporan dan dibacakan didepan kelas. Hasil pemecahan masalah merupakan kesimpulan dari rangkaian pemecahan masalah yang sudah dikerjakan oleh siswa.

Guru mewajibkan siswa untuk mengerjakan hasil karya dengan tujuan: menilai kreatifitas siswa, menilai perkembangan wawasan siswa, membuat siswa saling belajar dengan temannya, mengembangkan keberanian siswa dalam presentasi, serta keaktifan siswa dalam belajar memecahkan masalah.

#### **1.6.5. Kolaborasi.**

Menurut Tan “ PBL menuntut siswa untuk bekerja sama dalam diskusi kelompok.”<sup>17</sup> Dalam PBL Guru akan memulai pembelajaran dengan membentuk kelompok belajar dengan bermacam tujuan; siswa tidak menjadi egois karena bisa berbagi ilmu dalam kelompok belajar, siswa dapat membangun kedekatan hubungan sosial, siswa dapat berinteraksi dengan teman sambil mengerjakan tugas, siswa dapat bekerja sama dengan baik demi sebuah tujuan dari tugas kelompoknya. Siswa dilatih untuk mampu bekerjasama satu dengan yang lain dalam satu tim dan dapat meningkatkan ketrampilan berfikir dan ketrampilan sosial. Untuk itu penting sekali siswa melatih diri dalam bekerja sama, untuk mencapai satu tujuan yang sama dalam kelompok.

Dengan demikian kolaborasi ini dapat digunakan untuk meningkatkan kerjasama antar siswa, sehingga tugas pelajaran lebih cepat selesai dan semua siswa tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran dengan baik.

---

<sup>17</sup> Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran*. Bandung: PT Raja grafindo.

### **1.7. Rangkuman *Problem Based Learning***

Model Pembelajaran PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai acuan dalam pembelajaran, dimana masalah tersebut dianalisa penyebabnya dan dicari solusi pemecahannya. Dengan beberapa indikator PBL sebagai berikut : Pengajuan masalah; Berfokus pada keterkaitan disiplin ilmu; Penyelidikan autentik; Menghasilkan produk/ karya; kolaborasi

## **2. Deskripsi Kemampuan Berfikir Kritis pada Pelajaran Pendidikan Agama Kristen (Y)**

### **2.1. Pengertian Berfikir Kritis Pada Pelajaran Pendidikan Agama Kristen**

Menurut Komariah “Pendidikan merupakan landasan penting dalam pembentukan individu yang berkualitas dan berdaya saing di era modern ini.”<sup>18</sup> Dengan mengikuti pendidikan siswa disiapkan sebagai pribadi yang akan mampu menentukan kehidupan masa depan yang jauh lebih baik. Saat ini hampir seluruh satuan pendidikan menerapkan kurikulum merdeka sesuai dengan konsep dari bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara. Menurut Mubarak “kurikulum merdeka mendasarkan pada kebebasan belajar, penghargaan terhadap perbedaan individu, serta pendekatan personal dalam proses pembelajaran.”<sup>19</sup> Konsep ini seirama dengan Prinsip Pelajaran PAK seperti yang dinyatakan oleh Indra “Kurikulum merdeka sejalan dengan prinsip-prinsip PAK yang mengakui pentingnya menghormati dan menghargai keunikan setiap individu, sebagaimana ajaran tentang cinta kasih,

---

<sup>18</sup> Komariah, Engkoswara dan aan. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2012

<sup>19</sup>Mubarak, H. A. Zaki. *Desain Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*. Tasikmalaya: Zifatama Jawara. 2022

kerendahan hati, dan pelayanan kepada sesama.”<sup>20</sup> Sehingga dalam pelajaran PAK siswa dapat belajar mengenai hubungan dirinya dengan Allah yang mempengaruhi sikap, tindakan dan perkataan yang baik sesuai dengan kehendak Allah.

Dalam Pelajaran PAK di SD Kristen Tri Putra Bakti siswa juga dilatih kemampuan berfikir kritisnya dengan berliterasi. Sarah Andrianti mengatakan, “literasi menjadi suatu bentuk hak bagi setiap individu manusia untuk belajar di sepanjang hidupnya, jika kemampuan literasi meningkat, maka siswa meningkat.”<sup>21</sup> Untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa, guru mengajak siswa untuk belajar tentang materi-materi yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa didorong untuk menceritakan pengalaman pribadi yang menarik dan dihubungkan dengan Allah. Siswa dilatih untuk berani melayani Tuhan dalam peribadahan seperti pemimpin pujian, kolektan dan berdoa. Siswa diajak untuk membuat doa secara sederhana dan menunjukkan kedekatan dengan Allah melalui doa yang dipraktikkan. Mereka diajak memahami pribadinya sendiri bahwa manusia itu adalah ciptaan yang dibuat istimewa serupa dan segambar dengan Allah. Siswa diajak menyelesaikan masalah sederhana dengan memikirkan mencari solusi-solusi pemecahan masalah yang bisa dilakukan. Terakhir menerapkan hal yang baik yang harus dilakukan bagaimana hidup saling mengasihi.

---

<sup>20</sup> Indra, I Putu Tedy. *Penerapan Strategi Dan Model Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar*. Bandung: Media Sains Indonesia. 2012.

<sup>21</sup> Sarah Andrianti. *Peran Guru PAK sebagai Fasilitator dalam pelaksanaan pembelajaran literasi*. Surakarta: STT-Tawangmangu: <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e.journal/indek.php/fidei>. Dengan ISSN: 2621-8135.2018.

Dalam pembelajaran PAK yang menjadi teladan dan pusat pembelajaran adalah Yesus Kristus, guru PAK harus meneladani Kristus dalam mengajarkan firman Allah kepada siswa. Kristus mengajar dengan memberikan teladan yang baik dan dapat dimengerti dan dipahami banyak orang karena Yesus menghargai orang yang diajar. Sarah Andrianti, Yemima Truly Kasseh, Lala Nokita Dewi, sepakat untuk mengatakan “Guru PAK/Pendidik Kristen harus meneladani sifat humanis Yesus untuk diterapkan dalam praktik mengajar peserta didik dalam pendidikan formal dengan tetap menyesuaikan konteks kurikulum.”<sup>22</sup>

Berkaitan kemampuan Berfikir Kritis semua manusia memiliki akal budi pemberian Tuhan untuk dikembangkan guna menjalani kehidupannya. Manusia memiliki kemampuan berfikir yang semakin dilatih akan semakin baik dan kuat dalam berfikir guna menyelesaikan masalah untuk menemukan solusi. Untuk itu manusia lebih cenderung berfikir sebelum bertindak. Manusia memerlukan empat tahap pemecahan masalah dalam berbagai jenis model berfikir dengan proses yang berbeda yang sering disebut dengan berfikir kritis : dimulai dengan mendefinisikan masalah, memilih alternatif/solusi pemecahan masalah, kemudian dilanjutkan proses pemecahan masalah dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Empat tahapan ini sering disebut dengan berfikir kritis.

---

<sup>22</sup> Sarah Andrianti, Yemima Truly Kasseh, Lala Nokita Dewi. *Yesus Kristus sebagai Figur Guru yang Humanis*. Surakarta: STT Intheos. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis> dengan ISSN: 2541-3945.2022.

Menurut Ennis “berpikir kritis adalah berfikir yang wajar dan reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang harus diyakini atau dilakukan.”<sup>23</sup> Sedikit berbeda dengan Johnson yang mengatakan “berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah.”<sup>24</sup> Hal sejalan dengan Ennis diungkapkan oleh Tolinggi yakni “berpikir kritis adalah kemampuan seseorang dalam proses memecahkan suatu masalah.”<sup>25</sup>

Sedangkan Rudinow dan Barry mengatakan “berpikir kritis adalah sebuah proses yang menekankan sebuah basis kepercayaan-kepercayaan yang logis dan rasional, dan memberikan serangkaian standar dan prosedur untuk menganalisis, menguji dan mengevaluasi.”<sup>26</sup> Menurut Kuswana “berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, dan produktif yang diaplikasikan dalam menilai situasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang baik.”<sup>27</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis yaitu kemampuan seseorang dalam memberikan alasan yang tepat dari respon

---

<sup>23</sup> Ennis, R. H. *What is critical thinking?*. [online]. Diakses dari: <http://www.criticalthinking.com/articles/critical-thinking-definition>. 2002.

<sup>24</sup> Johnson, E. B. *Contextual teaching and Learning*. Bandung : MLC. 2002.

<sup>25</sup> Tolinggi, N dkk. *Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Garis Singgung Lingkaran Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Gorontalo*. Gorontalo : Universitas Negeri Gorontalo. <http://Fkim.ung.ac.id>. 2013. Diakses pada tanggal 5 April 2024.

<sup>26</sup> Afrizon, A dkk. *Peningkatan Perilaku Berkarakter dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas Ix Mtsn Model Padang Pada Mata Pelajaran Ipa-Fisika Menggunakan Model Problem Based Instruction*. Padang : Universitas Negeri Padang. <http://ejournal.unp.ac.id> dengan ISSN: 2252-3014. Diakses pada tanggal tanggal 05 April 2024

<sup>27</sup> Kuswana, W S. *Taksonomi Kognitif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2012.

terhadap suatu hal, dan cara menyelesaikan masalah dengan sistematis serta dapat menilai suatu kebenaran dengan membuktikannya.

## **2.2. Dasar Alkitab**

### **2.2.1. Perjanjian Lama**

Raja Salomo adalah orang yang paling berhikmat, seperti yang tertulis dalam kitab 1 Raja-raja 3:12 “maka sesungguhnya Aku melakukan sesuai dengan permintaanmu itu, sesungguhnya Aku memberikan kepadamu hati yang penuh hikmat dan pengertian, sehingga sebelum engkau tidak ada seorangpun seperti engkau, dan sesudah engkau takkan bangkit seorangpun seperti engkau”. Raja Salomo dikenal juga sebagai penulis kitab Amsal, dimana dalam kitab Amsal 1 : 5 ini tertulis “ baiklah orang bijak menambah ilmu dan baiklah orang yang berpengertian memperoleh bahan pertimbangan”. Ayat inilah yang menjadi dasar kemampuan berfikir kritis.

Raja Salomo menggunakan hikmatnya/kemampuan berfikirnya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. 1 Raja-raja 3:16-28 menceritakan bagaimana kemampuan berfikir kritis yang dimiliki Salomo digunakan untuk menyelesaikan persoalan dua perempuan yang memperebutkan bayi, dimana mereka saling mengaku bahwa bayi itu miliknya. Salomo meminta mengambil pedang untuk memenggal bayi itu untuk membuktikan perempuan yang menjadi ibu dari bayi itu. Salomo menemukan dua respon yang berbeda dari kedua perempuan itu. Perempuan pertama meminta belas kasihan, sedangkan perempuan kedua menyuruh untuk memenggal bayi itu.

Salomo mengetahui siapa ibu dari bayi tersebut, hanya dengan mendengar dari kedua respon perempuan itu. Akhirnya Salomo menetapkan untuk memberikan bayi itu kepada perempuan yang meminta belas kasihan. Hal ini menunjukkan hikmat dan kemampuan berfikir kritis Salomo yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Kitab Kejadian 45 diceritakan bahwa Yusuf memperkenalkan dirinya kepada saudaranya. Setelah beberapa kejadian buruk yang dialami Yusuf dari saudaranya yang iri dengan dia yakni: Yusuf pernah dilempar kedalam sumur kering, setelah itu dijual ke mesir, sempat diberitakan meninggal. Tidak hanya itu Yusuf juga mengalami fitnah yang berujung dipenjara.

Tetapi Allah mereka-rekakan yang buruk menjadi sebuah kebaikan, Allah menyertai Yusuf, membuat segala yang dilakukan Yusuf berhasil sampai menjadi orang kedua mesir setelah Firaun. Dengan kejadian 7 tahun kelimpahan yang dimanfaatkan Yusuf untuk mengumpulkan bahan makanan guna menghadapi 7 tahun masa kelaparan sehingga di mesir tidak terjadi kekurangan.

Dalam kitab Kejadian 45 ayat 5 “tetapi sekarang janganlah bersusah hati dan janganlah menyesali diri, karena kamu menjual aku kesini, sebab untuk memelihara kehidupanlah Allah menyuruh aku mendahului kamu.” Yusuf tidak mendendam kepada saudaranya justru dengan seperti itu dia telah menunjukkan kemampuan berfikirnya untuk menentukan sikap dan tindakan saat ketemu dengan saudaranya yang telah memperlakukan kurang baik terhadapnya.

Ketika Allah menyertai Salomo dan Yusuf dalam hidupnya, mereka dapat menentukan dengan kemampuan berfikirnya yang akan mempengaruhi sikap,

perkataan dan perbuatannya. Dari cerita Salomo dan Yusuf telah menunjukkan bagaimana kemampuan berfikir pemberian Allah dipergunakan dengan baik untuk menentukan tindakan yang tepat.

### **2.2.2. Perjanjian Baru**

Alkitab yang menjadi dasar kemampuan berfikir kritis terambil dalam Kisah Para Rasul 17 : 11, “ orang-orang Yahudi di Berea itu lebih baik hatinya dari pada orang-orang Yahudi di Tesalonika, karena mereka menerima firman itu dengan segala kerelaan hati dan setiap hari mereka menyelidiki Kitab Suci untuk mengetahui apakah semuanya itu benar demikian.” Untuk menghindari pengajaran sesat, orang Yahudi di Berea setiap hari menyelidiki kebenaran Kitab Suci agar mengerti hal yang sebenarnya. Kemampuan berfikir Kritis yang demikian ini menunjukkan bahwa mereka membutuhkan dasar kebenaran dalam setiap tindakannya, tidak asal melangkah saja tetapi benar-benar sudah dipikirkan sesuai dengan kebenaran Kitab Suci.

Paulus dalam kitab 2 Korintus 10:5 “Kami mematahkan setiap siasat orang dan merubuhkan setiap kubu yang dibangun oleh keangkuhan manusia untuk menentang pengenalan akan Allah. Kami menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus. Ayat ini menyatakan bahwa, Paulus dalam pelayanannya selalu menawan pikirannya dan menyerahkannya didalam Kristus, dengan tujuan agar setiap hal yang muncul dalam pemikirannya sesuai dengan kehendak Kristus. Kemampuan berfikir yang ditunjukkan Paulus ini untuk menegaskan bahwa hal yang dilakukan Paulus merupakan kehendak Allah yang harus

ditaati, sehingga ketika menjalankan semua tugas pelayanan Paulus selalu berfokus pada pikiran-pikiran Kristus.

Injil Lukas 10 : 25-37 diceritakan bahwa orang farisi bertanya kepada Yesus tentang siapakah sesama manusia itu? Yesus tahu tujuan dari pertanyaan itu karena orang farisi sering mencobaiNya. Yesus menjawab mereka dengan perumpamaan orang samaria yang murah hati. Sampai diakhir cerita Yesus bertanya balik kepada orang farisi ayat 36 “Siapakah diantara ketiga orang ini menurut pendapatmu adalah sesama manusia dari seorang yang jatuh ketangan seorang penyamun itu ?” maka orang farisi menjawab diayat 37 “.... Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya. “ kata Yesus kepadanya: “ Pergilah dan perbuatlah demikian.”

Dari cerita Paulus dan Yesus tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia harus memiliki kemampuan berfikir kritis agar dalam bertindak mereka tidak terburu-buru dan tepat dalam mengambil keputusan sebelum melaksanakannya, sehingga hal akan berkenan dihadapan Tuhan karena pemikirannya didasarkan pada kehendak Kristus.

### **2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berfikir Kritis**

Faktor-Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis pada setiap orang pasti berbeda, hal ini didasarkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhi berpikir kritis setiap individu. Jadi kemampuan berfikir kritis seseorang tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi ada faktor eksternal yang mempengaruhinya. Menurut Rubenfeld & Scheffer faktor kemampuan berfikir kritis,<sup>28</sup> yaitu:

---

<sup>28</sup> Maryam,S.,Setyawati.,S.,Ekasari.,MF. *Buku ajar berpikir kritis dalam proses keperawatan*. Jakarta :EGC. 2008.

### **2.3.1. Kondisi fisik**

Kondisi fisik dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berpikir kritis. Kemampuan berfikir kritis seseorang yang dalam kondisi sakit akan berbeda dibandingkan pada saat kondisi sehat. Pada saat kondisi sakit seseorang yang dihadapkan pada kondisi yang menuntut pemikiran matang untuk memecahkan suatu masalah tentu akan sulit. Kondisi seperti ini sangat mempengaruhi kemampuan berpikirnya seseorang sehingga mereka akan kesulitan dalam mengambil keputusan saat berfikir. Indikator dari kondisi fisik siswa ialah kondisi badan yang sehat mencakup siswa tidak mudah lelah; siswa tidak lekas mengantuk; Kesehatan panca indera terutama mata dan telinga.

### **2.3.2. Keyakinan diri/motivasi**

Motivasi merupakan upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi akan mempengaruhi seseorang dalam menggunakan kemampuan berfikir kritis. Dengan memiliki motivasi seseorang akan mudah memunculkan ide, kreatifitas dalam berfikir kritis. Motivasi yang muncul dari dalam diri sendiri akan memiliki daya tahan yang cukup untuk mempertahankan diri agar tetap semangat. Indikator motivasi yaitu : Kuatnya kemauan untuk berbuat; Ulet menghadapi kesulitan; Dapat mempertahankan pendapatnya.

### **2.3.3. Kecemasan**

Kecemasan dapat mempengaruhi kualitas pemikiran seseorang. Ketika cemas seseorang tidak dapat menggunakan pemikirannya dengan baik. kecemasan dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis seseorang karena mereka cenderung takut

akan sesuatu yang belum pasti terjadi. Kecemasan tidak menambahkan sejangkalpun dalam hidup kita, justru kita akan di rugikan olehnya. Indikator kecemasan di kelompokkan dalam 3 hal yaitu : Secara kognitif, siswa sulit berkonsentrasi; Secara motorik, rasa gugup dialami siswa; Secara somatik, reaksi fisik karena gugup seperti gangguan pernafasan, berkeringat dan sebagainya; Secara afektif, dalam emosi siswa tidak tenang dan mudah tersinggung di beberapa kasus memungkinkan siswa dapat depresi.

Dengan demikian kita perlu menghindari rasa cemas yang berlebih sehingga tidak mengganggu kita dalam aktifitas berfikir.

#### **2.3.4. Kebiasaan atau rutinitas**

Salah satu faktor yang dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis adalah terjebak dalam rutinitas sehari-hari. Seseorang yang hanya memikirkan hal yang monoton memang akan terasa menjenuhkan sehingga mengakibatkan hal yang kurang baik. Kebiasaan atau rutinitas yang tidak baik dapat menghambat produktivitas dalam berfikir kritis, penyelidikan yang membutuhkan pemikiran dan penemuan ide-ide baru yang lebih kreatif. Indikator kebiasaan atau rutinitas yaitu: Belajar secara teratur setiap hari; Mempersiapkan semua keperluan belajar; Senantiasa hadir di kelas sebelum pelajaran dimulai; Terbiasa belajar sampai paham dan tuntas

Untuk menghindari kebiasaan atau rutinitas ini kita harus memberikan variasi sederhana untuk memberi warna baru walaupun tidak signifikan, memberi stimulan/cara menaikkan respon agar tidak terjebak dalam kondisi tersebut, dan terus tumbuhkan semangat/motivasi diri untuk memberi yang terbaik hari lepas hari..

### **2.3.5. Perkembangan intelektual**

Siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang kuat, mandiri dalam berfikir, kemampuan memecahkan masalah maka sudah dapat dipastikan siswa tersebut memiliki perkembangan intelektual yang baik. Dengan demikian guru dapat mengevaluasi pengetahuan siswa dari perkembangan intelektualitasnya.

Dengan berfikir manusia telah berusaha mengembangkan kemampuan intelektualnya. Perkembangan intelektual berkenaan dengan kecerdasan seseorang untuk merespons dan menyelesaikan suatu persoalan, menghubungkan satu hal dengan yang lain, dan dapat merespon dengan baik terhadap stimulus. Intelektualitas ini akan berkembang seiring bertambahnya usia, tingkat pendidikan dan perkembangan kemampuan berfikir kritis. Indikator perkembangan intelektual, yaitu : Memiliki rasa ingin tahu; Mandiri dalam berpikir; Kemampuan memecahkan masalah.

### **2.4. Indikator Kemampuan Berfikir Kritis pada Pelajaran PAK**

Seseorang pasti mempunyai kemampuan berfikir kritis yang dapat dilihat dari ciri-ciri yang dapat diamati dari orang tersebut. Menurut Angelo “ada lima indikator atau ciri orang yang memiliki kemampuan berfikir kritis yaitu:”<sup>29</sup> Kemampuan Menganalisis; Kemampuan Mensintesis; Kemampuan Pemecahan Masalah; Kemampuan Menyimpulkan; Kemampuan Mengevaluasi.

---

<sup>29</sup> Tolinggi, N dkk. *Deskripsi kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Materi Garis Singgung Lingkaran Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Gorontalo*. Gorontalo : Universitas Negeri Gorontalo. <http://Fkim.ung.ac.id>. 2013. Diakses tanggal 5 April 2024

Sedikit berbeda dengan Ennis yang menyatakan, “ada 12 indikator berpikir kritis yang dikelompokkan dalam lima bagian aktivitas sebagai berikut :”<sup>30</sup> 1) Memberikan Penjelasan Sederhana, 2) Membangun Keterampilan Dasar, 3) Menyimpulkan, 4) Memberikan Penjelasan Lanjut, dan 5) Mengatur Strategi dan Teknik. Sedangkan menurut Anderson indikator berfikir kritis meliputi:<sup>31</sup> interpretasi; Analisis; Evaluasi; Penarikan Kesimpulan; Penjelasan; dan Kemandirian.

Ada banyak pendapat lain yang menjelaskan tentang indikator berfikir kritis senuanya hampir sejalan, akan tetapi tidak semua indikator akan digunakan dalam penelitian ini. Merujuk pada indikator-indikator kemampuan berpikir kritis siswa diatas, ada beberapa diantaranya yang berhubungan dengan pembelajaran di sekolah maka indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 5 hal yaitu :

#### **2.4.1. Kemampuan Menganalisis**

Menurut Sudjana kemampuan menganalisis merupakan “kemampuan memilah suatu integritas menjadi unsur- unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya atau susunannya.”<sup>32</sup> Menurut Huda kemampuan menganalisis adalah “kemampuan memisahkan materi-materi atau konsep-konsep kedalam bagian-bagian komponen sehingga struktur organisasinya dapat dengan mudah dipahami.”<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Ennis, R. H. *At outline of Goals for a critical thinking curriculum and its assesment*. Online <http://criticalthinking.net>. 2000.

<sup>31</sup> Husnidar, dkk. *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Disposisi Matematika Siswa*. Banda Aceh: Universitas syiah Kuala Banda Aceh. Jurnal didaktik Matematika dengan ISSN: 2355-4185. 2014. Diakses tanggal 5 April 2024

<sup>32</sup> Sudjana, N. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. . 2010

<sup>33</sup> Huda, M. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar. 2013.

Sedangkan menurut Suryo Subroto kemampuan menganalisis adalah “kemampuan menjabarkan sesuatu kedalam unsur, bagian, atau komponen sedemikian rupa sehingga tampak jelas gagasan yang ada didalamnya atau tampak jelas hubungan antara berbagai gagasan yang dinyatakan dalam sesuatu komunitas.”<sup>34</sup>

Menurut Kemendikbud yang merupakan “kata-kata kunci pertanyaan dari menganalisis adalah analisislah, kemukakan bukti-bukti, mengapa, identifikasikan, tunjukkan sebabnya, berilah alasan-alasan.”<sup>35</sup>

Dalam penelitian ini, kemampuan analisis yang dimaksud yaitu siswa dapat menjelaskan alasan yang logis dari setiap soal secara sederhana. Dalam Pembelajaran PAK pelajaran 7 aku mau bertobat, muncul pertanyaan dari siswa mengapa manusia bertobat. Dari sini siswa akan diajak menganalisis pertanyaan. Siswa akan mencari alasannya dan tahu tentang dosa, mengapa manusia berdosa ? dengan pertanyaan itu siswa diharapkan mengerti apakah arti dari dosa dan apa hukuman dosa sehingga siswa dapat menemukan jawaban yang tepat untuk menjawab pertanyaan tersebut berdasarkan kebenaran Alkitab. Dosa berarti melanggar perintah Allah dan hukuman dosa ialah maut atau kematian kekal. Agar manusia tidak mati kekal maka harus bertobat.

Dengan demikian kemampuan analisis siswa akan semakin tajam dan teliti serta kuat karena hal ini selalu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari dengan pergumulan yang dihadapi.

---

<sup>34</sup> Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : PT Rineka Cipta. 2009.

<sup>35</sup> Kemendikbud. *Materi Pelatihan Implementasi kurikulum 2013*. Jakarta : Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. 2014.

#### 2.4.2. Kemampuan Mensintesis

Menurut Suryo Subroto “mensintesis adalah menyatukan unsur-unsur atau bagian-bagian sedemikian rupa sehingga membentuk suatu keseluruhan yang utuh.”<sup>36</sup>Sedangkan menurut Huda mensintesis adalah “kemampuan untuk membangun semacam struktur atau pola dari berbagai elemen yang berbeda-beda.”<sup>37</sup> Dengan demikian siswa dapat melatih menalar, melogika, mengkonsep dengan jawaban yang sistematis.

Arikunto menjelaskan penggunaan kata-kata operasional yang merupakan bagian dari mensintesis adalah” mengkategorikan, mengombinasikan, mengarang, menciptakan, membuat desain, menjelaskan, memodifikasikan, mengorganisasikan, menyusun, membuat rencana, mengatur kembali, merekonstruksikan, menghubungkan, mereorganisasikan, merevisi, menuliskan kembali, menuliskan dan menceritakan.”<sup>38</sup>

Dalam penelitian ini, kemampuan mensintesis yang dimaksud yaitu siswa dapat menyusun sebuah konsep dari suatu permasalahan yang ada. Siswa bertanya apa itu dosa ? mengapa manusia dapat jatuh dalam dosa dan apakah yang harus dilakukan oleh setiap orang yang telah berdosa ? dari pertanyaan tersebut siswa diharapkan mampu berfikir dengan *mind mapping* untuk membuat konsep yang benar mengenai dosa. Dosa adalah pelanggaran terhadap hukum Tuhan, dan manusia jatuh dalam dosa disebabkan karena ketidaktaatan terhadap perintah / hukum Allah, setiap

---

<sup>36</sup> Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : PT Rineka Cipta. 2009.

<sup>37</sup> Huda, M.. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013

<sup>38</sup> Arikunto, S. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara. 2010.

manusia yang berdosa wajib melakukan pengakuan dosa kepada Allah, karena hanya dengan mengaku dosa maka dosa itu akan diampuni.

Dengan demikian maka siswa akan belajar mensintesis beberapa unsur yang mengacu pada satu pokok bahasan yang saling berkaitan sehingga siswa mampu menjelaskan satu pokok bahasan secara menyeluruh.

### **2.4.3. Kemampuan Pemecahan Masalah**

Siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang memungkinkan mengaplikasikan konsep kepada beberapa pengertian baru. Siswa dapat menangkap beberapa pikiran pokok dalam bacaan, sehingga mampu mempola sebuah konsep. Tujuan kemampuan ini mengacu pada proses mental individu dalam menghadapi suatu masalah, menemukan cara mengatasi masalah itu dengan berfikir yang sistematis. Kata-kata operasional yang merupakan bagian dari pemecahan masalah adalah mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, mengoperasikan, meramalkan, menyiapkan, menghasilkan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan dan menggunakan.

Dalam penelitian ini, kemampuan pemecahan masalah yang dimaksud yaitu siswa dapat menyelesaikan masalah dengan cara yang tepat. Bagaimana urutan yang benar bagi orang berdosa agar memperoleh pengampunan dan hidup kekal? pertanyaan ini untuk memberi stimulan kepada anak untuk memecahkan masalah terkait dengan dosa. Hal yang diharapkan dari siswa mereka mampu memecahkan masalah secara sederhana bahwa dosa adalah pelanggaran terhadap hukum Allah, manusia berdosa karena mereka dengan atau tidak sengaja melanggar hukum Allah, bagi mereka yang telah berdosa maka mereka akan mendapat upah dosa yaitu maut,

mereka yang telah berdosa harus mengakui dosa dan mohon ampun kepada Allah, agar mereka tidak dihukum dan mendapat kehidupan kekal.

Dengan demikian anak akan mengetahui bagaimana sikap yang seharusnya di lakukan saat jatuh dalam dosa, dan bagaimana mereka dapat memilih hidup benar di hadapan Allah.

#### **2.4.4. Kemampuan Menyimpulkan**

Menurut Afrizon “kemampuan menyimpulkan merupakan kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi dan mengamankan informasi yang diperlukan untuk menggambarkan kesimpulan.”<sup>39</sup> Dengan menyimpulkan siswa akan tahu garis besar dari hal yang sedang dibahas.

Dalam penelitian ini, kemampuan menyimpulkan yang dimaksud yaitu siswa dapat menjelaskan kesimpulan yang tepat. Anak ditanya kesimpulan apakah yang dapat diambil dari pelajaran aku mau bertobat ? pertanyaan ini mendorong anak untuk menyimpulkan secara singkat dari materi ajar yang dipelajari dengan tujuan mereka akan mengingat pembelajaran. Siswa diharapkan dapat memberikan jawaban yakni setiap manusia telah berbuat dosa, dan seharusnya manusia mengakui dosa di hadapan Allah agar beroleh pengampunan dan hidupnya diselamatkan. Dan membuat kesimpulan sederhana yaitu kalau manusia berdosa dan ingin tetap mendapatkan hidup kekal itu harus melakukan pertobatan dan mendapatkan pengampunan dari Allah dengan mengakui dosa dihadapan Allah.

---

<sup>39</sup> Afrizon A dkk. *Peningkatan Perilaku Berkarakter dan Ketrampilan Berfikir Kritis Siswa Kelas IX Mtsn Model Padang Pada Mata Pelajaran Ipa-Fisika menggunakan Model Problem Based Instruction*. Padang : Universitas Negeri Padang. <http://ejournal.unp.ac.id> dengan ISSN: 2252-3014. Diakses pada tanggal 5 April 2024

#### **2.4.5. Kemampuan Mengevaluasi**

Guru disetiap akhir penilaian pasti mengadakan evaluasi. Siswa harus bisa mengevaluasi hasil belajarnya. Evaluasi akan membuat siswa mampu menjadi lebih baik setelah tahu hasilnya. Menurut Suryo Subroto kemampuan mengevaluasi merupakan “kemampuan untuk menetapkan nilai atau harga dari suatu bahan dan metode komunikasi untuk tujuan-tujuan tertentu.”<sup>40</sup> Kata-kata operasional menurut Arikunto yang berhubungan dengan mengevaluasi adalah “menilai, membandingkan, menyimpulkan, mempertentangkan, mengkritik, mendeskripsikan, membedakan, menerangkan, memutuskan, menafsirkan, menghubungkan, membantu.”<sup>41</sup>

Dalam penelitian ini, kemampuan mengevaluasi yang dimaksud yaitu siswa dapat menilai benar atau salah perbuatan selama ini dan mereka dapat menunjukkan kebenaran dengan membuktikannya. Dosa sebesar apapun dapat diampuni oleh Tuhan Yesus ketika kita meminta pengampunan kepadaNya ? siswa diharapkan dapat menjawab benar dan menunjukkan bahwa syarat dosa dapat diampuni adalah dengan mengakuinya dihadapan Allah dan memohon pengampunan.

#### **2.5. Kesimpulan Kemampuan Berfikir Kritis**

Kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan seseorang dalam memberikan alasan yang tepat dari respon terhadap suatu hal, dan cara menyelesaikan masalah dengan sistematis serta dapat menilai suatu kebenaran dengan membuktikannya. Dengan indikator yaitu: Kemampuan Menganalisis; Kemampuan Mensintesis;

---

<sup>40</sup>SuryoSubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : PT Rineka Cipta. 2009.

<sup>41</sup> Arikunto, S. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara. 2010.

Kemampuan Pemecahan Masalah; Kemampuan Menyimpulkan; Kemampuan Mengevaluasi.

## **B. Kerangka Berfikir**

Menurut Riduwan “Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan yang memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian.”<sup>42</sup>

Kerangka berpikir selalu menjelaskan alur dari penelitian yang dilaksanakan, sehingga dengan penelitian akan dapat menjelaskan hubungan antara variabel yang satu (dipengaruhi) dengan variabel yang lain (mempengaruhi).

Kerangka berpikir akan menolong peneliti dalam melakukan penelitian. Masih sejalan dengan Riduwan, Sugiyono menjelaskan yang dimaksud dengan kerangka berpikir adalah “Sebuah model konseptual tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.”<sup>43</sup> Dalam kerangka berpikir ini peneliti akan menjabarkan menjadi tiga bagian dasar yaitu berkaitan kondisi ideal dari konsep yang ada, kenyataan yang terjadi di lapangan dan harapan dari penelitian ini. Dengan demikian maka, peneliti akan memaparkan kerangka berpikir dari penelitian yang peneliti kerjakan sebagai berikut :

---

<sup>42</sup> Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2005), 7

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011),

### **Variabel (X): Model pembelajaran *Problem Based Learning***

Idealnya semua guru menerapkan model pembelajaran PBL, karena dengan menerapkan PBL akan membuat pembelajaran tidak monoton, menolong siswa untuk aktif belajar di kelas, siswa semakin kreatif dalam menyelesaikan masalah dengan solusi dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga akan tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien.

Kenyataannya masih ada beberapa guru yang kurang menerapkan model pembelajaran PBL dalam kegiatan pembelajaran dengan alasan lebih menyukai mengajar menggunakan cara mengajar konvensional, PBL membutuhkan persiapan ekstra. Dengan demikian pembelajaran akan bersifat monoton dan kurang bisa membawa anak untuk memaksimalkan diri untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis.

Harapannya dengan adanya model pembelajaran PBL yang banyak manfaat dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dan guru terbuka untuk belajar, dapat memahami dan mampu mengaplikasikan model pembelajaran PBL dalam KBM, untuk menolong siswa dalam meningkatkan kemampuan berfikir, memiliki minat belajar demi tercapainya prestasi belajar yang tinggi.

### **Variabel (Y): Kemampuan Berfikir Kritis**

Idealnya semua siswa memiliki kemampuan berfikir kritis yang terus berkembang sehingga siswa dapat berfikir secara logis dan sistematis menurut proses yang berjalan. Dengan kemampuan berfikir kritis siswa akan terbiasa dalam menghadapi, menjalani, masa depan setelah mereka lulus dari sekolahnya.

Kenyataannya beberapa siswa kurang dalam kemampuan berfikir kritisnya. Hal ini terlihat dalam KBM dimana siswa kesulitan ketika menjawab soal, bahkan tidak sesuai antara soal dengan jawaban, kurang mampu dalam berfikir logis dan sistematis.

Harapannya siswa menyadari bahwa belajar untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis itu penting, oleh karena itu siswa wajib belajar dengan sebaik mungkin guna melatih kemampuan berfikir kritisnya sehingga setelah lulus dari sekolah siswa sudah terbiasa menyelesaikan masalah dengan kemampuan berfikir kritis.

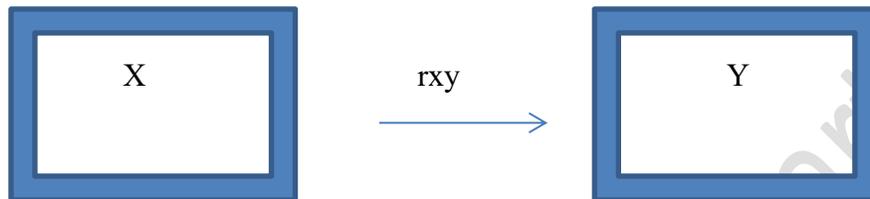
### **Pengaruh (X → Y) : Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Perkembangan Kemampuan Berfikir Kritis siswa**

Idealnya model pembelajaran PBL diterapkan semua guru dengan tepat dalam KBM agar dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Dengan demikian model pembelajaran PBL akan mempengaruhi kemampuan berfikir kritis siswa Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta.

Kenyataannya ada beberapa guru kurang menerapkan model pembelajaran PBL dalam KBM, dan siswa sendiri kurang dapat menggunakan kemampuan berfikirnya karena guru kurang dalam mengarahkan siswa untuk belajar berfikir dan siswa sendiri kurang mencoba dalam mengembangkan kemampuan berfikir.

Harapannya semua guru menerapkan model pembelajaran PBL dalam KBM dengan tepat, sehingga akan memberikan pengaruh yang tinggi terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta tahun 2023/2024.

Diagram Pengaruh model pembelajaran PBL terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Tahun 2023/2024.



Keterangan :

Variabel X : Model Pembelajaran PBL

Variabel Y : Kemampuan Berfikir Kritis siswa pada Pelajaran PAK

$r_{xy}$  : Pengaruh Model Pembelajaran PBL terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Tahun 2023/2024.

### C. Hipotesis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hipotesis adalah “sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau untuk mengutarakan pendapat, meskipun kebenarannya belum dibuktikan.”<sup>44</sup> Berikut ini peneliti akan memaparkan hipotesis penelitian berdasarkan rumusan masalah, kajian teori dan kerangka berpikir di atas, sebagai berikut :

---

<sup>44</sup> Suharso, Rertnoningsih, *Op cit*, 170.

*Pertama*, Diduga tingkat guru menerapkan model pembelajaran PBL di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta tahun 2023/2024 dalam kategori sedang

*Kedua*, Diduga tingkat kemampuan berfikir kritis siswa pada Pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta tahun 2023/2024 dalam kategori sedang.

*Ketiga*, Diduga pengaruh model pembelajaran PBL terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada Pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta tahun 2023/2024 dalam kategori sedang.

@STT Intheos Surakarta

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

Peneliti akan memaparkan tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisa data, dan keterbatasan penelitian didalam bab ini.

#### **A. Tempat dan Waktu penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta yang berada di Jl. Ahmad Yani No. 150 Gilingan, Banjarsari-Surakarta pada tahun 2023/2024. Peneliti memilih Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti dengan alasan: Peneliti merupakan salah satu guru yang mengajar di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti sehingga memudahkan untuk memperoleh data yang akurat; Lokasi tempat tinggal tidak jauh dari Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti sehingga akan menghemat biaya dan tenaga serta memudahkan dalam melakukan penelitian.

##### **2. Waktu Penelitian**

Peneliti melaksanakan penelitian dari tanggal 10 Januari 2024 -10 Juli 2024. Untuk memperjelas waktu penelitian dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 1**  
**Waktu Penelitian**

No.	Kegiatan	Bulan							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	agt
1	Observasi								
2	Pengumpulan referensi dan pengajuan judul								
3	Konsultasi judul kepada KaProdi								
4	Pembuatan proposal ( Bab I, Bab II, Bab III)								
	Melakukan try out dan pengumpulan data								
5	Ujian Proposal								
6	Revisi Proposal								
7	Pengolahan data hasil riset								
8	Bab IV								
9	Bab V								
10	Ujian Skripsi								
11	Revisi Skripsi								
12	Pengumpulan Skripsi								

## **B. Metode Penelitian**

Menurut Anton Bakker, “Metode adalah cara atau jalan.”<sup>45</sup> Sedikit berbeda Surakhmad mengatakan bahwa, “Metode adalah cara, yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan.”<sup>46</sup> Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah yang dipakai sebagai sarana memperoleh data untuk kegunaan tertentu dalam penelitian.

<sup>45</sup> Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2002). 14.

<sup>46</sup> Winarno Surakhmad. *Metode Pengajaran Nasional* (Bandung: Jemmars, 1979). 75

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, biasa digunakan untuk meneliti pada sampel atau populasi tertentu. Sugiyono mengatakan “pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik memiliki tujuan untuk menguji hipotesa yang telah ditetapkan.”<sup>47</sup>

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan cara menyebarkan angket kepada responden/obyek penelitian guna memperoleh data dalam bentuk statistik. Angket yang disebar sejumlah sampel yang sudah tersusun secara sistematis, dan diberikan kesempatan responden sesuai pilihan jawaban yang telah disediakan guna mengetahui sejauh mana pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Variabel X dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran Problem Based Learning, dan Variabel Y adalah peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta tahun 2023/2024.

### C. Populasi

#### 1. Populasi Penelitian

Dalam penelitian ilmiah sebelum melakukan penelitian harus menentukan populasi. Menurut Sugiyono “Populasi adalah wilayah generalisasi dari obyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”<sup>48</sup> Populasi penelitian ini adalah 37 siswa, 12 responden digunakan sampel uji coba dan 25 responden digunakan

---

<sup>47</sup> Sugiyono. *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ( Bandung : Alfabeta, 2008), 8

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* ( Bandung ; Alfabeta,2002), 52

penelitian terdiri dari siswa kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta tahun 2023/2024.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Riduwan menjelaskan “metode penelitian dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya angket, wawancara, pengamatan, ujian, dokumentasi, dan lainnya.”<sup>49</sup> Peneliti dapat menggunakan gabungan dari metode ini untuk melakukan pengumpulan data penelitian disesuaikan dengan kebutuhan.

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian karena data dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian. Iqbal Hasan mengatakan bahwa “teknik pengumpulan data, yaitu: pengamatan atau observasi, penelusuran literatur, penggunaan kuesioner, wawancara.”<sup>50</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi/pengamatan dan penggunaan kuesioner/angket dalam melakukan penelitian ini. Adapun metode tersebut adalah :

##### **1. Pengamatan/Observasi**

Proses observasi sangat diperlukan dalam penelitian sebagai tindakan awal sebelum penelitian. Sutrisno Hadi menyatakan bahwa “Observasi adalah proses yang kompleks yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis, diantaranya adalah proses pengamatan dan ingatan.”<sup>51</sup> Metode pengamatan ini penulis lakukan pada saat mengajar PAK dan Budi Pekerti. Didalam KBM saat siswa diminta

---

<sup>49</sup> Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2003). 24.

<sup>50</sup> Iqbal Hasan, *Analisa Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004),

<sup>51</sup> *Ibid.* 145

menjawab maupun mengerjakan soal, siswa mengalami kesulitan dengan respon diam, dan menggelengkan kepala. Siswa juga kesulitan dalam menangkap materi ajar walaupun sudah disampaikan secara detail, siswa memiliki kemampuan berfikir yang sedang, hal ini terlihat dari setiap kali menjawab ada yang asal jawab, tidak berfikir terlebih dahulu, kesulitan dalam merangkai kalimat sehingga menggunakan jawaban singkat yang kurang sistematis.

## 2. Angket

Arikunto menandakan “Angket atau kuesioner adalah sejumlah pernyataan yang digunakan untuk memperoleh data dari responden dalam arti laporan pribadi.”<sup>52</sup> Metode angket ini memiliki teknik secara tertulis sehingga memudahkan dalam melakukan koreksi dan hasilnya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, walaupun nampaknya sederhana.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan melalui pernyataan atau angket Model Skala Likert, dilakukan atas dua variabel yaitu Variabel model pembelajaran PBL (Variabel X) dan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta tahun 2023/2024 (Variabel Y). Secara jawaban yang dihubungkan dengan bentuk pernyataan yang diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut :

<b>Keterangan</b>	<b>Skor</b>
<b>SS : Sangat Setuju</b>	<b>5</b>
<b>S : Setuju</b>	<b>4</b>
<b>KS : Kurang Setuju</b>	<b>3</b>

---

<sup>52</sup> Arikunto. *op.cit.* 151

TS : Tidak Setuju	2
STS: Sangat Tidak Setuju	1

Tabel 2

Teknik Pengumpulan Data

Variabel	Model Pengumpulan Data	Rentang Skor	Skala Data	Sumber Data	Unit Analisa
Model Pembelajaran Problem Based Learning (X)	Angket Model Likert	1-5	Interval	Siswa kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Tahun Pelajaran 2023/2024	Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti
Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Pelajaran PAK (Y)	Angket Model Likert	1-5	Interval	Siswa kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Tahun Pelajaran 2023/2024	Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti

**E. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dilakukan dengan angket model Skala Likert dengan rentang penilaian 1 sampai dengan 5. Pemberian nilai untuk pernyataan positif adalah sebagai berikut:

Jawaban “Sangat Setuju” mendapatkan nilai 5

Jawaban “Setuju” mendapatkan nilai 4

Jawaban “Kurang Setuju” mendapatkan nilai 3

Jawaban “Tidak Setuju” mendapatkan nilai 2

Jawaban “Sangat Tidak Setuju” mendapatkan nilai 1

Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih oleh peneliti didalam mengumpulkan data supaya penelitian menjadi sistematis. Instrumen menjadi alat untuk mendapatkan data atau seperti alat ukur dalam pekerjaan berbasis data, oleh karena itu sangat diperlukan syarat-syarat tertentu agar data yang diperoleh dari pengukuran tersebut sah (*valid*) dan terandalkan (*reliable*).

Sugiyono menjelaskan “Instrumen yang valid merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data yang sah dan dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur.”<sup>53</sup> Dan alat ukur tersebut akan mempunyai tingkat reliabilitas tinggi jika alat ukur tersebut stabil, dapat diandalkan (*reliable*) dan dapat diramalkan (*pre-dictability*), tidak berubah-ubah.”<sup>54</sup> Dalam penelitian, ini semua proses analisis data menggunakan bantuan program *Statistical Product Service Solution* (SPSS for Windows).

Instrumen-instrumen yang akan diuji validasi dan reabilitasnya dijelaskan di bawah ini:

---

<sup>53</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2004), 220

<sup>54</sup> Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), 134.

## 1. Instrumen Model Pembelajaran Problem Based Learning (variabel X)

### 1.1. Definisi Koseptual :

Model Pembelajaran PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai acuan dalam pembelajaran, dimana masalah tersebut dianalisa penyebabnya dan dicari solusi pemecahannya

### 1.2. Definisi Operasional.

Model Pembelajaran PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai acuan dalam pembelajaran, dimana masalah tersebut dianalisa penyebabnya dan dicari solusi pemecahannya. Dengan beberapa indikator PBL sebagai berikut : Pengajuan masalah; Berfokus pada keterkaitan disiplin ilmu; Penyelidikan autentik; Menghasilkan produk/ karya; kolaborasi

### 1.3. Kisi-kisi Variabel (X)

**Tabel 3**

**Tabel Kisi-kisi Variabel (X)**

Variabel	Indikator	No. Item	Total
Model Pembelajaran PBL(X)	1.Pengajuan masalah	1,2,3,4,5	5 butir
	2.Berfokus pada keterkaitan disiplin ilmu	6,7,8,9,10	5 butir
	3.Penyelidikan autentik	11,12,13,14,15	5 butir
	4.Menghasilkan produk	16,17,18,19,20	5 butir
	5.Kolaborasi	21,22,23,24,25	5 butir
	Total butir		25 butir

## 1.4. Kalibrasi Instrumen Model Pembelajaran Problem Based Learning

### 1.4.1. Pengujian Validitas Variabel (X)

Instrumen penelitian ini merupakan validasi oleh tim ahli dan akan dilanjutkan dengan validasi konstruksi yaitu mengukur bangunan yang akan dikembangkan peneliti. Validitas bangunan ini akan dilaksanakan dalam dua tahap.

Pertama validitas bangunan dengan uji coba instrumen yang telah divalidasi isi oleh pembimbing tersebut dengan sampel uji 12 orang responden yang diambil dari 37 responden. 12 uji coba dan 25 untuk reset yang nantinya akan dilakukan melalui *iterasi orthogonal* untuk menghitung setiap butir variabel hingga semua butir serempak *valid*. Uji ini dilakukan beberapa kali dengan terlebih dahulu menetapkan “ $r$  kriteria sebesar 0,576 dengan taraf signifikansi 0,05 *two tailed*.”<sup>55</sup> Penulis melakukan skor uji coba dengan menggunakan SPSS.

**Tabel 4**

#### **Hasil Iterasi Ortogonal**

#### **Variabel Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

No. Item	R Hitung	r Kriteria	keterangan
x1	0,978**	0,576	Valid
x2	0,874**	0,576	Valid
x3	0,947**	0,576	Valid
x4	0,938**	0,576	Valid
x5	0,703*	0,576	Valid
x6	0,980**	0,576	Valid
x7	0,874**	0,576	Valid
x8	0,703*	0,576	Valid
x9	0,978**	0,576	Valid

---

<sup>55</sup> Dwi Priyanto, *Paham Analisis Statistik Data Dengan SPSS* (Yogyakarta: Mediakom, 2010), Hal 115.

x10	0,978**	0,576	Valid
x11	0,874**	0,576	Valid
x12	0,813**	0,576	Valid
x13	0,933**	0,576	Valid
x14	0,787**	0,576	Valid
x15	0,978**	0,576	Valid
x16	0,947**	0,576	Valid
x17	0,874**	0,576	Valid
x18	0,874**	0,576	Valid
x19	0,294	0,576	Tidak Valid
x20	0,978**	0,576	Valid
x21	0,874**	0,576	Valid
x22	0,947**	0,576	Valid
x23	0,980**	0,576	Valid
x24	0,874**	0,576	Valid
x25	0,933**	0,576	Valid

Bedasarkan hasil dari *Iterasi Ortogonal* diatas pada instrumen model pembelajaran PBL penulis mendapati 24 instrumen *valid* dan 1 instrumen tidak *valid*. Nomor tidak *valid* dengan no item 19. Item dengan status tidak *valid* akan penulis *drop* dan penulis akan melakukan penghitungan dengan *Iterasi Ortogonal* dengan membuang item yang tidak *valid* untuk mengetahui keseluruhan jumlah *valid* dengan penomeran yang baru. Adapun hasil penghitungan dengan *Iterasi Ortogonal* adalah sebagai berikut :

**Tabel 5**

**Hasil Iterasi Ortogonal setelah item yang Tidak Valid di Drop**

**Variabel Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

No. Item baru	r hitung	r Kriteria	keterangan
x1	0,980**	0,576	Valid
x2	0,873**	0,576	Valid
x3	0,946**	0,576	Valid
x4	0,941**	0,576	Valid
x5	0,698*	0,576	Valid
x6	0,984**	0,576	Valid
x7	0,873**	0,576	Valid
x8	0,698*	0,576	Valid
x9	0,980**	0,576	Valid
x10	0,980**	0,576	Valid
x11	0,873**	0,576	Valid
x12	0,803**	0,576	Valid
x13	0,936**	0,576	Valid
x14	0,785**	0,576	Valid
x15	0,980**	0,576	Valid
x16	0,946**	0,576	Valid
x17	0,873**	0,576	Valid
x18	0,873**	0,576	Valid
X19	0,980**	0,576	Valid
x20	0,873**	0,576	Valid
x21	0,946**	0,576	Valid
x22	0,984**	0,576	Valid
x23	0,873**	0,576	Valid
x24	0,936**	0,576	Valid

Dari hasil perhitungan validitas instrumen menggunakan *Iterasi Ortogonal* di atas diketahui bahwa dari 24 item nomor variabel X semua dinyatakan valid karena memiliki  $r \text{ hitung} > r \text{ kriteria}$ . Selanjutnya instrumen tersebut dapat digunakan untuk

mengumpulkan data di lapangan. Instrumen dikatakan layak jika semua item *valid* dalam setiap indikator.

#### 1.4.2. Pengujian Reliabilitas Variabel X

Reliabilitas merupakan istilah yang umum digunakan untuk menunjukkan sejumlah hasil pengukuran yang relatif konsisten apabila dipakai berulang kali. Uji reliabilitas dipakai untuk melihat sampai sejauh mana instrumen dapat memberikan hasil yang relatif sama jika dilakukan proses pengukuran kembali terhadap gejala yang sama pada situasi atau saat yang berbeda. Dengan 12 responden dan jumlah item valid sebanyak 24 dan setelah uji *reliability statistic* hasil try out melalui nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,987 atau kategori sangat reliabel dengan jumlah item pertanyaan sebanyak 24. Hal ini akan dijelaskan melalui tabel di bawah ini :

**Tabel 6**

#### Nilai Uji Reliability Variabel (X)

##### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	12	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	12	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,987	24

Setelah tahu bahwa nilai dari *Cronbach's Alpha* sebesar 0,987, maka nilai tersebut akan dikonfrontasikan dengan tabel koefisien Reliabilitas dibawah ini.

**Tabel 7**

**Koefisien Reliabilitas**

<b>Kategori Koefisien Reliabilitas</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,80 – 1,00	Reliabilitas sangat tinggi
0,60 – 0,80	Reliabilitas tinggi
0,40 – 0,60	Reliabilitas sedang
0,20 – 0,40	Reliabilitas rendah
0,00 – 0,02	Reliabilitas sangat rendah

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa pada variabel Model Pembelajaran PBL dengan nilai *Cronbac's Alpha* 0,987 dan dikonfrontasikan dengan tabel 7 koefisien reliabilitas berada pada kategori sangat tinggi.

### **1.5. Instrumen Final Variabel (X)**

Instrumen final merupakan instrumen yang sudah divalidasi dan siap untuk melanjutkan fokus penelitian sesuai dengan tujuan dari penelitian. Dalam variabel Model Pembelajaran PBL (X) jumlah item Valid 24 instrumen dan variabel Model Pembelajaran PBL dinyatakan reliabilitas karena berada pada tingkat hubungan reliabilitas sangat tinggi

## **2. Instrumen Variabel Kemampuan Berfikir Kritis (Y)**

### **2.1. Definisi Konseptual Variabel (Y)**

Kemampuan Berfikir Kritis adalah kemampuan seseorang dalam memberikan alasan yang tepat dari respon terhadap suatu hal dan cara menyelesaikan masalah dengan sistematis serta dapat menilai suatu kebenaran dengan membuktikannya.

## 2.2. Definisi Operasional Variabel (Y)

Kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan seseorang dalam memberikan alasan yang tepat dari respon terhadap suatu hal, dan cara menyelesaikan masalah dengan sistematis serta dapat menilai suatu kebenaran dengan membuktikannya. Dengan indikator yaitu: Kemampuan Menganalisis; Kemampuan Mensintesis; Kemampuan Pemecahan Masalah; Kemampuan Menyimpulkan; Kemampuan Mengevaluasi.

## 2.3. Kisi-Kisi Variabel (Y)

Tabel 8

Tabel Kisi-Kisi Variabel (Y)

Variabel	Indikator	No. Item	Total
Kemampuan Berfikir Kritis siswa (Y)	1. Kemampuan Menganalisis	26, 27, 28, 29, 30	5 butir
	2. Kemampuan Mensintesis	31, 32, 33, 34, 35	5 butir
	3. Kemampuan Pemecahan Masalah	36, 37, 38, 39, 40	5 butir
	4. Kemampuan Menyimpulkan	41, 42, 43, 44, 45	5 butir
	5. Kemampuan Mengevaluasi	46, 47, 48, 49, 50	5 butir
	Total butir		25 butir

## 2.4. Kalibrasi Instrumen Kemampuan Berfikir Kritis (Y)

### 2.4.1. Pengujian Validitas Variabel (Y)

Sugiyono mengatakan, “Validitas merupakan derajat ketepatan diantara data yang terjadi dalam obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.”<sup>56</sup> Berikut hasil perhitungan *Iterasi Ortogonal* :

---

<sup>56</sup> *Ibid*, 267

**Tabel 9**

**Hasil Iterasi Ortogonal**

**Variabel Kemampuan Berfikir Kritis (Y)**

No. Instrumen	R Hitung	r Kriteria	keterangan
Y1	0,845**	0,576	Valid
Y2	0,672*	0,576	Valid
Y3	0,710**	0,576	Valid
Y4	0,404	0,576	Tidak Valid
Y5	0,680*	0,576	Valid
Y6	0,587*	0,576	Valid
Y7	0,845**	0,576	Valid
Y8	0,845**	0,576	Valid
Y9	0,673*	0,576	Valid
Y10	0,668*	0,576	Valid
Y11	0,739**	0,576	Valid
Y12	0,845**	0,576	Valid
Y13	0,672*	0,576	Valid
Y14	0,710**	0,576	Valid
Y15	0,404	0,576	Tidak Valid
Y16	0,680*	0,576	Valid
Y17	0,587*	0,576	Valid
Y18	0,845**	0,576	Valid
Y19	0,845**	0,576	Valid
Y20	0,845**	0,576	Valid
Y21	0,673*	0,576	Valid
Y22	0,668*	0,576	Valid
Y23	0,739**	0,576	Valid
Y24	0,845**	0,576	Valid
Y25	0,672*	0,576	Valid

Berdasarkan hasil *Iterasi Ortogonal* diatas pada instrumen kemampuan berfikir kritis, penulis mendapatkan ada 23 item *valid* dan 2 item tidak *valid*.

Sejumlah nomor yang tidak *valid* dengan nomor item 4 dan 15. Item dengan status

tidak *valid* akan penulis drop dan penulis akan melakukan perhitungan *iterasi ortogonal* dengan membuang item yang tidak valid untuk mengetahui keseluruhan jumlah yang *valid*, dengan penomoran yang baru. Adapun hasil perhitungan *iterasi ortogonal* adalah sebagai berikut:

**Tabel 10**

**Hasil *Iterasi Ortogonal* Setelah Item yang Tidak *Valid* di *Drop***  
**Variabel Kemampuan Berfikir Kritis (Y)**

No. Instrumen	r hitung	r Kriteria	keterangan
Y1	,811 <sup>**</sup>	0,576	Valid
Y2	,680 <sup>*</sup>	0,576	Valid
Y3	,719 <sup>**</sup>	0,576	Valid
Y4	,732 <sup>**</sup>	0,576	Valid
Y5	,577 <sup>*</sup>	0,576	Valid
Y6	,811 <sup>**</sup>	0,576	Valid
Y7	,811 <sup>**</sup>	0,576	Valid
Y8	,692 <sup>*</sup>	0,576	Valid
Y9	,671 <sup>*</sup>	0,576	Valid
Y10	,705 <sup>*</sup>	0,576	Valid
Y11	,811 <sup>**</sup>	0,576	Valid
Y12	,680 <sup>*</sup>	0,576	Valid
Y13	,719 <sup>**</sup>	0,576	Valid
Y14	,732 <sup>**</sup>	0,576	Valid
Y15	,577 <sup>*</sup>	0,576	Valid
Y16	,732 <sup>**</sup>	0,576	Valid
Y17	,577 <sup>*</sup>	0,576	Valid
Y18	,811 <sup>**</sup>	0,576	Valid
Y19	,692 <sup>*</sup>	0,576	Valid
Y20	,671 <sup>*</sup>	0,576	Valid
Y21	,705 <sup>*</sup>	0,576	Valid
Y22	,811 <sup>**</sup>	0,576	Valid
Y23	,680 <sup>*</sup>	0,576	Valid

Dari hasil perhitungan validitas instrumen menggunakan *Iterasi Ortogonal* di atas diketahui bahwa dari 23 item variabel Y semua dinyatakan *valid* karena memiliki  $r$  hitung  $>$   $r$  kriteria Selanjutnya instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan. Instrumen dapat dinyatakan layak jika semua item *valid* dalam setiap indikator.

#### 2.4.2. Pengujian Reliabilitas Variabel (Y)

Reliabilitas merupakan istilah yang umum digunakan untuk menunjukkan sejumlah hasil pengukuran yang relatif konsisten apabila dipakai berulang kali. Uji reliabilitas dipakai untuk melihat sampai sejauh mana instrumen dapat memberikan hasil yang relatif sama jika dilakukan proses pengukuran kembali terhadap gejala yang sama pada situasi atau saat yang berbeda. Dengan 12 responden dan jumlah item valid sebanyak 23 setelah uji *reliability statistic* hasil try out melalui nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,885 dan dengan jumlah item pertanyaan sebanyak 23

**Tabel 11**

#### Nilai Uji Reliabilitas (Y)

##### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	12	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	12	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,955	23

Setelah tahu bahwa nilai dari *Cronbach's Alpha* sebesar 0,955, maka nilai tersebut akan dikonfrontasikan dengan tabel koefisien Reliabilitas dibawah ini.

**Tabel 12**

**Koefisien Reliabilitas**

<b>Kategori Koefisien Reliabilitas</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,80 – 1,00	Reliabilitass sangat tinggi
0,60 – 0,80	Reliabilitas tinggi
0,40 – 0,60	Reliabilitas sedang
0,20 – 0,40	Reliabilitas rendah
0,00 – 0,20	Reliabilitas sangat rendah

Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel kemampuan berfikir kritis dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,955 dan dikonfrontasikan dengan tabel 12 koefisien reliabilitas berada pada kategori sangat tinggi.

**2.5. Instrumen Final Variabel (Y)**

Instrumen final merupakan instrumen yang sudah divalidasi dan siap untuk melanjutkan fokus penelitian sesuai dengan tujuan dari penelitian. Dalam variabel Kemampuan Berfikir Kritis (Y) jumlah item valid 23 instrumen dan variabel Kemampuan Berfikir Kritis (Y) dinyatakan reliabilitas karena berada pada tingkat hubungan reliabilitas sangat tinggi.

**F. Teknik Analisa Data**

Setelah data dari seluruh responden sudah terkumpul maka penulis akan melakukan analisa data dengan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden. Berdasarkan teknik analisa data dalam penelitian kuantitatif menggunakan

statistik yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Sugiyono menyatakan bahwa, “statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.”<sup>57</sup> Adapun tahapan dalam analisis data adalah mendeskripsikan data, melakukan uji prasyarat analisa dan menguji hipotesis.

## **1. Deskripsi Data**

Dekripsi data merupakan bagian dari statistik yang mempelajari cara pengumpulan dan penyajian data untuk mempermudah pemahaman baik penulis maupun pembaca. Statistik deskriptif dipakai untuk menganalisa data yang sudah ada dan yang sudah terkumpul dengan cara mendeskripsikan data. Pengelompokan data berdasarkan umur, kelas dan jenis kelamin.

## **2. Uji Persyaratan Analisis**

Uji persyarataan analisis dibutuhkan sebagai persyaratan melakukan hipotesa dengan korelasi. Uji persyaratan tersebut dilakukan melalui uji normalitas dan uji linearitas serta uji reliabilitas. Uji persyaratan analisis sangat bermanfaat untuk mengetahui apakah analisis data tersebut dapat dilanjutkan atau tidak.

### **2.1. Uji Normalitas**

Uji normalitas ini berguna untuk mengetahui apakah data berdistribusi dengan normal atau tidak. Menurut Riduwan, “Uji normalitas distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data yang menjadi prasyarat untuk menentukan jenis statistik yang digunakan dalam analisis lebih lanjut.”<sup>58</sup> Priyanto

---

<sup>57</sup> *Ibid*,68

<sup>58</sup> Riduwan, *Op.cit.* 220.

mengatakan, “Kriteria yang digunakan dikatakan berdistribusi normal jika harga koefisien *Asymp. Sig* pada *output Kolmogorov-smirnov test* > dari *alpha* yang di tentukan 5% (0,005).”<sup>59</sup>

## 2.2. Uji Linearitas

Uji linearitas korelasi dilakukan untuk “mengukur derajat keeratan hubungan, memprediksi besarnya arah hubungan itu, serta meramalkan besarnya variabel dependen jika nilai-nilai independen diketahui.”<sup>60</sup>

Uji linieritas dihitung dengan uji *galant regresi linier* atau uji linieritas atas penyimpangan (*deviation from linearity*). Uji linieritas dilakukan untuk melihat apakah persamaan regresi  $Y = a + bX_n$  berbentuk persamaan linier untuk menemukan bahwa persamaan regresi berbentuk linier atau tidak dengan melihat besarnya koefisien *P-Value*. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila nilai *linearity* kurang dari 0,05 atau *deviation from linearity* lebih dari 0,05.

## 2.3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dipakai untuk melihat sampai sejauh mana instrumen dapat memberikan hasil yang relatif sama jika dilakukan proses pengukuran kembali terhadap gejala yang sama pada situasi atau saat yang berbeda.

---

<sup>59</sup> Dwi Priyanto, *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendaran* ( Yogyakarta:Gava Median.2010), 32.

<sup>60</sup> *Ibid*, 220.

### 3. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam sebuah penelitian, dimana rumusan masalah dalam penelitian dinyatakan dalam kalimat pertanyaan-pertanyaan

Uji hipotesis *pertama* dan *kedua* terhadap variabel X dan Y melibatkan penggunaan *confidence interval* ( $\mu$ ) terhadap hasil dari Iterasi Orthogonal dengan bantuan SPSS untuk menentukan nilai *lower bound* dan *upper bound* untuk setiap variabel atau dimensi yang terdapat dalam model rentang *lower* dan *upper bound* ini. Sedangkan penentuan kelas interval dengan kategori: Rendah, Sedang; Tinggi, dihitung menggunakan rumus di bawah ini :

$$i = \frac{r}{k}$$

Keterangan : i : interval kelas

k : Banyak Kategori

r : Range ( Skor Maksimum – skor Minimum )

Jadi dari hasil perhitungan dengan rumus tersebut, peneliti dapat menentukan masing masing variabel baik X dan Y dalam interval kategori apa.

Uji hipotesis *ketiga* yaitu pengaruh variabel X terhadap Y. Uji hipotesis ketiga ini menggunakan rumus manual korelasi *pearson product moment*, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

$\Sigma xy$  = jumlah perkalian antara variabel X dan Y

$\Sigma x^2$  = jumlah dari kuadrat nilai X

$\Sigma y^2$  = jumlah dari kuadrat nilai Y

$(\Sigma x^2)$  = jumlah nilai X kemudian dikuadratkan.

$(\Sigma y^2)$  = jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan

Korelasi PPM dilambangkan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga  $(-1 < r < + 1)$ . Apabila nilai  $r = -1$  artinya korelasinya negatif sempurna;  $r = 0$  artinya tidak efektif dan  $r = 1$  berarti sangat efektif. Sedangkan arti harga r akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r sebagai berikut:

Untuk mengukur sejauh mana hubungan antara pengaruh model pembelajaran PBL terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada Pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta tahun 2023/2024 dengan menggunakan "tabel intrepretasi keofisien korelasi."<sup>61</sup> sebagai berikut:

**Tabel 13**

**Intrepretasi Koefisien Korelasi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,000 – 0,199	Berpengaruh sangat rendah
0,200 – 0,399	Berpengaruh rendah
0,400 – 0,599	Berpengaruh sedang
0,600 – 0,799	Berpengaruh tinggi
0,800 – 1,000	Berpengaruh sangat tinggi

---

<sup>61</sup> Sugiyono, *op.cit.* 242.

Sedangkan untuk pengujian lanjutan, yaitu uji signifikansi yang berfungsi apabila peneliti ingin mencari makna hubungan variabel X terhadap Y, maka hasil korelasi *person product moment* tersebut diuji dengan uji signifikansi.

#### **G. Keterbatasan Peneliti**

Dalam penelitian ini peneliti menghadapi keterbatasan yang dapat mempengaruhi kondisi dari penelitian yang dilakukan. Adapun keterbatasannya sebagai berikut :

*Pertama*, beberapa responden mengisi angket dengan asal-asalan tanpa membaca pernyataan dengan seksama.

*Kedua*, keterbatasan komunikasi dengan responden mengakibatkan terjadinya beberapa kesalahan dalam pengisian angket.

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

Dalam bab IV ini peneliti akan mengulas hasil penelitian dengan menuangkan setiap bentuk pengujian dari instrumen kepada responden melalui serangkaian ujian untuk memperoleh hasil sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

#### **A. Deskripsi Data Data**

Berdasarkan hasil data yang sudah dikumpulkan dari penelitian yang dilaksanakan dengan cara membagikan angket kepada sampel, maka peneliti telah mendapatkan data dengan menggunakan alat ukur skala likert, dengan pemberian nilai kuantitatif, yakni skor 1 sangat tidak setuju; skor 2 tidak setuju; skor 3 kurang setuju; skor 4 setuju; skor 5 sangat setuju. Setelah angket sudah dibagikan kepada responden penelitian sejumlah 25, 16 responden perempuan (64%) dan 9 responden laki-laki (36%), terdiri dari siswa kelas 4 dan kelas 5, dengan usia 10-12 tahun. Kemudian mereka mengisi angket yang terdiri dari total 47 pernyataan hasil validasi. Maka data yang terkumpul berdasarkan alat ukur yang selanjutnya didiskripsikan berdasarkan kategori statistik sebagai berikut :

## 1. Pengelompokan Responden berdasar Jenis Kelamin, Usia dan Kelas.

Kelompok responden berdasar jenis kelamin dalam penelitian adalah sebagai berikut :

**Tabel 14**

		Jenis_kelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	L	9	36,0	36,0	36,0
	P	16	64,0	64,0	100,0
	Total	25	100,0	100,0	

Sedangkan kelompok responden berdasar usia adalah sebagai berikut :

**Tabel 15**

### Kelompok Responden Berdasar Usia

No	Usia	Jumlah Responden	Prosentase
1	10 Tahun	6 orang	24 %
2	11 Tahun	13 orang	52 %
3	12 Tahun	6 orang	24 %
Jumlah		25	100%

Selanjutnya kelompok responden berdasarkan kelas adalah sebagai berikut :

**Tabel 16**

### Kelompok responden berdasar kelas

No	Kelas	Jumlah Responden	Prosentase
1	Empat ( IV )	7 orang	28 %
2	Lima ( V )	18 orang	72 %
Jumlah		25 orang	100 %

## 2. Model Pembelajaran Problem Based Learning ( X )

Perhitungan skor data dari variabel X dapat dijelaskan melalui tabel dibawah ini.

**Tabel 17**

### Deskripsi Statistik Variabel X

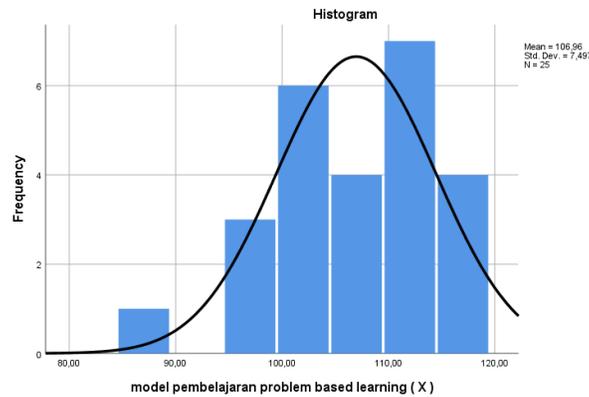
Statistics		
model pembelajaran problem based learning ( X )		
N	Valid	25
	Missing	0
Mean		106,9600
Median		107,0000
Mode		111,00 <sup>a</sup>
Std. Deviation		7,49711
Range		32,00
Minimum		87,00
Maximum		119,00
Sum		2674,00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Dari tabel diatas diketahui perolehan skor variabel X (Model Pembelajaran PBL ) berdasarkan hasil penelitian terhadap 25 responden diperoleh untuk nilai rata-rata (*mean*) sebesar 106,9600; titik tengah (*median*) sebesar 107,0000; nilai yang sering muncul (*mode*) sebesar 111,00; simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 7,49711; rentangan (*range*) sebesar 32,00; skor minimum dari data (*minimum*) sebesar 87,00; skor maksimum dari data (*maximum*) sebesar 119,00.

Jika dibuat dalam bentuk histogram akan nampak seperti gambar dibawah ini.

**Gambar 1. Histogram Variabel X**



Gambar 1. tersebut memberikan penjelasan bahwa dalam bentuk grafik histogram, yaitu tentang data Model Pembelajaran PBL dan frekuensinya serta menjelaskan tentang normalitas data. Dari gambar histogram membentuk seperti gunung atau lonceng, sehingga dapat dikatakan data terdistribusi dengan normal.

### 3. Kemampuan Berfikir Kritis Siswa (Y)

Perhitungan skor data dari variabel Y dapat dijelaskan melalui tabel dibawah ini.

**Tabel 18**

#### Deskripsi Statistik Variabel Y

##### Statistics

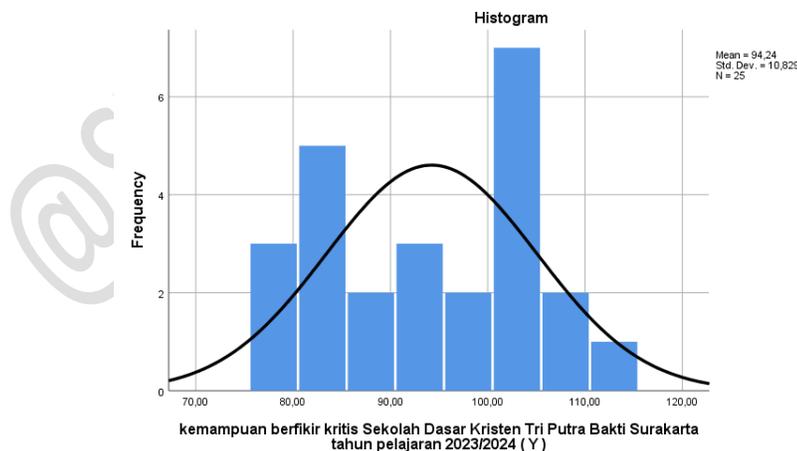
kemampuan berfikir kritis  
Sekolah Dasar Kristen Tri Putra  
Bakti Surakarta tahun pelajaran  
2023/2024 ( Y )

N	Valid	25
	Missing	0
Mean		94,2400
Median		94,0000

Mode	105,00
Std. Deviation	10,82928
Range	35,00
Minimum	78,00
Maximum	113,00
Sum	2356,00

Dari tabel diatas diketahui perolehan skor Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta tahun 2023/2024 (Y) berdasarkan hasil penelitian terhadap 25 responden diperoleh untuk nilai rata-rata (*mean*) sebesar 94,2400; titik tengah (*median*) sebesar 94,0000; nilai yang sering muncul (*mode*) sebesar 105,00; simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 10,82928; rentangan (*range*) sebesar 35,00; skor minimum dari data (*minimum*) sebesar 78,00; skor maksimum dari data (*maximum*) sebesar 113,00. Jika dibuat dalam bentuk histogram akan nampak seperti gambar dibawah ini.

**Gambar 2. Histogram Variabel Y**



Gambar 2. tersebut memberikan penjelasan bahwa dalam bentuk grafik histogram, yaitu tentang data Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024 dan frekuensinya serta menjelaskan tentang normalitas data. Dari gambar histogram membentuk seperti gunung atau lonceng, sehingga dapat dikatakan data terdistribusi dengan normal.

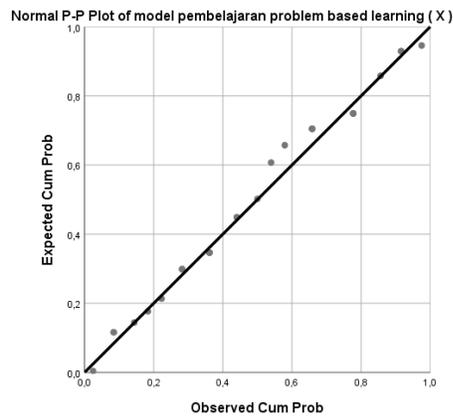
### **B. Uji Persyaratan Analisis**

Persyaratan analisis regresi merupakan prosedur yang harus dilaksanakan dan dipenuhi, sehingga kesimpulan yang diambil dari hasil analisis regresi yang dilakukan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya apabila syarat-syarat analisisnya telah dipenuhi. Persyaratan uji analisis regresi meliputi uji normalitas, uji linieritas, dan uji homogenitas. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut :

#### **1. Uji Normalitas**

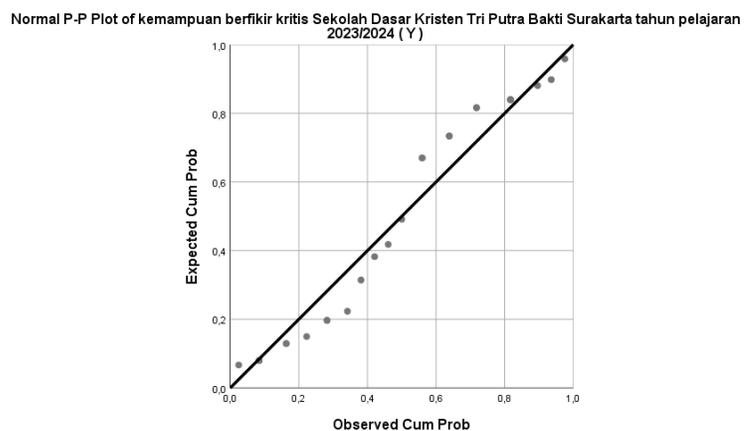
Uji normalitas dilakukan untuk variabel bebas dan variabel terikat dengan estimasi proporsi melalui rumus Blom dengan pendekatan *P-P Plot* guna mengetahui apakah nilai residu yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak normal. Nilai residu yang berdistribusi normal jika dilihat pada gambar normal *P-P Plot regression standardized*, Dari uji normalitas *P-P Plot regression standardized* dengan bantuan SPSS 25 diketahui sebagai berikut :

**Gambar 3. P Plot Normalitas Variabel X**



Dari gambar 3. *P-P plot* dari Variabel X Model Pembelajaran PBL diatas menunjukkan bahwa data berdistribusi secara normal karena titik-titik (*Plot*) mengikuti garis diagonal.

**Gambar 4. P Plot Normalitas Variabel Y**



Dari gambar 4. *P-P plot* dari Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024 (Y) diatas menunjukkan bahwa data berdistribusi secara normal karena titik-titik (*Plot*) mengikuti garis diagonal.

Untuk menyamakan persepsi terhadap pola titik-titik dari gambar-gambar plot diatas selain dengan *detrended*, maka secara spesifik nilai signifikan distribusi akan dapat dilihat dari tes normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov* dengan kriteria yang digunakan dikatakan berdistribusi normal jika harga koefisien *Asymp. Sig* pada *output Kolmogorov-smirnov test* > dari *alpha* yang di tentukan 5% (0,05). Dengan tes tersebut akan dihasilkan angka-angka yang empiris, sehingga tidak menimbulkan perbedaan penilaian. Hasil *output* dengan menggunakan bantuan program SPSS 25 sebagai berikut :

**Tabel 19**

**Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov***

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		model pembelajaran n problem based learning ( X )	kemampuan berfikir kritis Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta tahun pelajaran 2023/2024 ( Y )
N		25	25
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	106,9600	94,2400
	Std. Deviation	7,49711	10,82928
	Most Extreme Differences		
	Absolute	,105	,150
	Positive	,091	,137
	Negative	-,105	-,150
Test Statistic		,105	,150

Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 <sup>c,d</sup>	,151 <sup>c</sup>
------------------------	---------------------	-------------------

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa setiap variabel memiliki nilai *test statistic* diatas 0,05 yang menandakan bahwa variabel tersebut terdistribusi dengan normal dan dapat dilakukan uji dengan metode parametik.

**Tabel 20**

**Hasil Uji Normalitas**

Nama Variabel	Asymp.sig	Kondisi	Keterangan Distribusi Data
Model Pembelajaran PBL	0.105	Asymp.sig > 0,05	Normal
Kemampuan Berfikir Kritis	0,150	Asymp.sig > 0,05	Normal

**2. Uji Linearitas**

Uji Linearitas merupakan suatu perangkat uji yang diperlukan untuk mengetahui bentuk hubungan yang terjadi diantara variabel X dan Y. Uji ini dilakukan untuk melihat apakah linear yang signifikan dari dua buah variabel yang sedang diteliti. Uji ini merupakan prasyarat penggunaan uji hipotesis baik itu dengan korelasi maupun regresi.

Uji linieritas dihitung dengan uji *galant regresi linier* atau uji linieritas atas penyimpangan ( *deviation from linearity* ). Uji linieritas dilakukan untuk melihat apakah persamaan regresi  $Y = a + bX_n$  berbentuk persamaan linier untuk menemukan bahwa persamaan regresi berbentuk linier atau tidak dengan melihat besarnya

koefisien *P-Value*. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila nilai *linearity* kurang dari 0,05 atau *deviation from linearity* lebih dari 0,05.

**Tabel 21**

**Uji Linieritas X-Y**

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kemampuan berfikir kritis Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta tahun pelajaran 2023/2024 ( Y ) * model pembelajaran problem based learning ( X )	Between Groups	(Combined)	2198,227	15	146,548	2,140	,125
		Linearity	1541,970	1	1541,970	22,517	,000
		Deviation from Linearity	656,256	14	46,875	,684	,747
	Within Groups		616,333	9	68,481		
	Total		2814,560	24			

Dari output pengujian linieritas X dan Y diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *linearity* adalah 0,000 dan *deviation from linearity* sebesar 0,747 lebih besar atau sama dengan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Variabel X dinyatakan linier dengan Y.

Dengan demikian, setelah melalui tahap uji normalitas data dan linearitas data, terbukti bahwa distribusi data normal dan memperlihatkan pola linear, sehingga perhitungan dapat dilanjutkan pada uji hipotesis menggunakan analisis korelasi.

### C. Pengujian Hipotesis

#### 1. Pengujian Hipotesis pertama

Hipotesis pertama yang diajukan: Diduga tingkat guru menerapkan Model Pembelajaran PBL di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024 dalam kategori sedang.

Untuk menjawab hipotesa pertama tingkat guru menerapkan Model Pembelajaran PBL di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024, peneliti menerapkan 3 kategori *interval* yaitu: rendah, sedang, dan tinggi. Analisis data dilakukan dengan *Confidence Interval* terhadap hasil *Iterasi Ortogonal* pada taraf signifikansi 5% dan dihasilkan tabel sebagai berikut :

**Tabel 22**  
***Confidence Interval* Variabel X**

#### **Descriptives**

		Statistic	Std. Error	
model pembelajaran problem based learning ( X )	Mean	106,9600	1,49942	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	103,8653	
		Upper Bound	108,0547	
	5% Trimmed Mean	107,2889		
	Median	107,0000		
	Variance	56,207		
	Std. Deviation	7,49711		
	Minimum	87,00		
	Maximum	119,00		
	Range	32,00		
	Interquartile Range	10,00		
	Skewness	-,542	,464	
	Kurtosis	,611	,902	

Berdasarkan data tabel tersebut dihasilkan *lower Bound* dan *upper Bound* 103,8653 – 108,0547, Maka perhitungan kecenderungan variabel sebagai berikut :

$$i = \frac{r}{k}$$

Keterangan :  $i$  : interval kelas

$k$  : Banyak Kategori

$r$  : Range ( Skor Maksimum – skor Minimum )

$$i = \frac{32}{3} = 10,67$$

Dari perhitungan interval diatas maka perhitungan kategori interval yang diperoleh sebagai berikut :

$$87 + 10 = 97 \text{ (rendah)}$$

$$98 + 10 = 108 \text{ (sedang)}$$

$$109 + 10 = 119 \text{ (tinggi)}$$

Berdasarkan tabel interval yang dibuat dan posisi tingkat pemahaman Model pembelajaran problem based learning sebagai berikut :

**Tabel 23**

**Interval Nilai *Lower* dan *Upper bound* variabel X**

<b>Interval</b>	<b>Kategori</b>	<b>Nilai lower dan Upper Bound variabel X</b>
87 – 97	Rendah	
98 - 108	Sedang	103,8653 – 108,0547 ( sedang )
109 - 119	Tinggi	

Dengan menganalisa data yang dilakukan dengan menggunakan *Confidence Interval* pada taraf signifikan 5 %. Dihasilkan nilai *lower Bound* dan *upper Bound* 103,8653-108,0547 kemudian dikonfrontasikan dengan tabel 23 maka didapati hasil sedang. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat guru menerapkan Model Pembelajaran PBL di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024 pada kategori sedang. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan diduga tingkat guru menerapkan Model Pembelajaran PBL di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024 pada kategori sedang dinyatakan terbukti.

## 2. Pengujian Hipotesis kedua

Hipotesis kedua yang diajukan: Diduga tingkat Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024 pada kategori sedang.

Untuk menjawab hipotesa kedua tingkat Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024, peneliti dalam hal ini menerapkan 3 kategori Yaitu: rendah, sedang, dan tinggi. Analisis data dilakukan dengan *Confidence Interval* terhadap hasil Iterasi Ortogonal pada taraf signifikansi 5% dan dihasilkan tabel sebagai berikut :

**Tabel 24**

### **Confident Interval Variabel Y**

#### **Descriptives**

		Statistic	Std. Error
kemampuan berfikir kritis siswa di Sekolah	Mean	94,2400	2,16586
	Lower Bound	90,7699	

Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta tahun pelajaran 2023/2024 ( Y )	95% Confidence Interval Upper Bound for Mean	98,7101	
	5% Trimmed Mean	94,1444	
	Median	94,0000	
	Variance	117,273	
	Std. Deviation	10,82928	
	Minimum	78,00	
	Maximum	113,00	
	Range	35,00	
	Interquartile Range	20,50	
	Skewness	-,038	,464
	Kurtosis	-1,437	,902

Berdasarkan data tabel tersebut dihasilkan *lower Bound* dan *upper Bound*

90,7699 - 98,7101 Maka perhitungan kecenderungan variabel sebagai berikut :

$$i = \frac{r}{k}$$

Keterangan :  $i$  : interval kelas

$k$  : Banyak Kategori

$r$  : Range (Skor Maksimum – Skor Minimum)

$$i = \frac{35}{3} = 11,67$$

Dari perhitungan *interval* diatas maka perhitungan kategori *interval* yang

diperoleh sebagai berikut :

$$78 + 11 = 89 \text{ ( rendah )}$$

$$90 + 11 = 101 \text{ ( sedang )}$$

102 + 11 = 113 ( tinggi )

Berdasarkan tabel *interval* yang dibuat dan posisi tingkat Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024 sebagai berikut :

**Tabel 25**

**Interval Nilai *Lower* dan *Upper Bound* variabel Y**

<b>Interval</b>	<b>Kategori</b>	<b>Nilai <i>lower</i> dan <i>Upper Bound</i> variabel Y</b>
78 - 89	Rendah	
90 - 101	Sedang	90,7699 – 98,7101 ( sedang )
102 - 113	Tinggi	

Dengan menganalisa data yang dilakukan dengan menggunakan *Confidence Interval* pada taraf signifikan 5 %. Dihilangkan nilai *lower Bound* dan *upper Bound* 90,7699-98,7101 kemudian dikonfrontasikan dengan tabel 25 maka didapati hasil sedang. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024 ada pada kategori sedang. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan diduga tingkat Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024 pada kategori sedang dinyatakan terbukti.

### 3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga yang diajukan: Diduga pengaruh Model Pembelajaran PBL Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024 dalam kategori sedang.

Untuk menjawab hipotesis ketiga pengaruh Model Pembelajaran PBL Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024 dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* (PPM). Uji hipotesis ini untuk mengetahui tingkat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Dalam Uji hipotesis ini Peneliti menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* (PPM) dengan menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Korelasi PPM dilambangkan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga (-1 < r < + 1). Apabila nilai r = -1 artinya korelasinya negatif sempurna; r = 0 artinya tidak efektif dan r = 1 berarti sangat efektif. Sedangkan arti harga r akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r sebagai berikut:

**Tabel 26**

**Korelasi Pearson**

**Correlations**

		model pembelajaran problem based learning ( X )	kemampuan berfikir kritis siswa di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta tahun pelajaran 2023/2024 ( Y )
model pembelajaran problem based learning ( X )	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1  25	,740** ,000 25
kemampuan berfikir kritis siswa di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta tahun pelajaran 2023/2024 ( Y )	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,740** ,000 25	1  25

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas dengan menggunakan bantuan program SPSS 25.0, maka dihasilkan nilai *pearson corellation* pada variabel X terhadap variabel Y sebesar 0,740 dengan taraf signifikansi 0,000 dan dikonfrontasikan dengan tabel 27 didapati dalam kategori tinggi. Dengan kata lain pengaruh Model Pembelajaran PBL Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024 sebesar 0,740 atau pada kategori tinggi karena berada pada *interval* koefisien 0,600 – 0,799.

**Tabel 27**

**Tabel Kekuatan korelasi *Pearson***

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,800 – 1,000	Sangat tinggi
0,600 - 0,799	Tinggi
0,400 - 0,599	Sedang
0,200 - 0,399	rendah
0,000 - 0,199	Sangat rendah

Hasil analisis dari program SPSS 25.0, diperoleh nilai koefisien determinasi ( $r^2_{yx}$ ) sebesar 0,548 atau 54,8 %. Dijelaskan dengan tabel di bawah ini.

**Tabel 28**

**Regresi**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,740 <sup>a</sup>	,548	,528	7,43841

a. Predictors: (Constant), model pembelajaran problem based learning (X)

Dari tabel diatas diketahui hasil analisis dari program SPSS 25.0, diperoleh nilai koefisien determinasi ( $r^2_{yx}$ ) sebesar 0,548 atau 54,8 %. Artinya, sumbangan / kontribusi variabel Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam menunjang Kemampuan Berfikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024 sebesar 54,8%, sedangkan sisanya sebesar 45,2 % Kemampuan Berfikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024 dikarenakan oleh sebab-sebab lain divariabel yang diteliti misalnya : jenis

kelamin siswa, usia, kelas, bahan mengajar guru, alat peraga guru, fasilitas pembelajaran, dan lain sebagainya.

**Tabel 29**

*Anova*

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1541,970	1	1541,970	27,869	,000 <sup>b</sup>
	Residual	1272,590	23	55,330		
	Total	2814,560	24			

a. Dependent Variable: kemampuan berfikir kritis siswa di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta tahun pelajaran 2023/2024 ( Y )

b. Predictors: (Constant), model pembelajaran problem based learning ( X )

Untuk dapat memprediksi besarnya kontribusi variabel X terhadap Variabel (Y) diperoleh persamaan regresi  $Y = a + bX$ ,  $Y = 20,116 + 1,069X$  dengan koefisien F hitung sebesar 27,869 dan *P-value* sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa persamaan regresi tersebut signifikan atau berarti sehingga dapat digunakan untuk prediksi. Persamaan regresi,  $Y = 20,116 + 1,069 X$  memiliki makna keefektifan variabel Model Pembelajaran PBL jika meningkat satu % maka rata-rata Kemampuan Berfikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024 akan meningkat sebesar 1,069 kali dari kondisi sekarang.

**Tabel 30**

*Coefficients<sup>a</sup>*

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20,116	21,713		,926	,364

model pembelajaran problem based learning ( X )	1,069	,203	,740	5,279	,000
---	-------	------	------	-------	------

a. Dependent Variable: kemampuan berfikir kritis siswa di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta tahun pelajaran 2023/2024 ( Y )

Dari tabel *Coefficients* diatas diperoleh t-hitung sebesar 5,279 pada tingkat sig sebesar 0,000. t-tabel untuk  $df = n-2$  ( $25-2=23$ ) pada *probabilitas* 0,05 yaitu sebesar 1,713. diketahui bahwa nilai t-hitung sebesar  $5,279 > t\text{-tabel}$  ( $4,773 > 1,713$ ) dan  $sig < 0,01$  ( $0,000 < 0,01$ ) hal ini berarti Model Pembelajaran PBL memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024.

Dengan demikian didapatkan kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan “Diduga pengaruh model pembelajaran PBL terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada Pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024 dalam kategori tinggi dinyatakan tidak terbukti.

#### **D. Pembahasan Hasil Analisis Data**

Pada bagian ini peneliti menuliskan pembahasan hasil analisis data terhadap hipotesis pertama, kedua dan ketiga. Uji hipotesis pertama dan kedua menggunakan *confident interval* ( $\mu$ ), sedangkan uji hipotesis ketiga dengan analisis korelasi *pearson product moment* (PPM).

##### **1. Pembahasan Hipotesis Pertama**

Hipotesis yang diajukan yaitu: Diduga tingkat guru menerapkan Model Pembelajaran PBL di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun

2023/2024 pada kategori sedang dinyatakan terbukti. Dari hasil analisa statistik dengan *Confidence Interval* pada taraf signifikansi 5% dan Dihasilkan nilai *lower Bound* dan *upper Bound* 103,8653-108,0547 yang berada pada interval sedang yang menunjukkan bahwa pada saat ini tingkat guru menerapkan Model Pembelajaran PBL di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024 masih pada kategori sedang. Hal ini sesuai dugaan dari peneliti bahwa ada beberapa guru menerapkan model pembelajaran PBL. Hal ini kemungkinan disebabkan karena guru kurang menguasai model pembelajaran PBL sehingga sedikit kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran PBL, kemungkinan lain guru lebih menyukai cara mengajar yang lebih mudah baginya untuk diterapkan, guru tidak dituntut lebih dalam penilaian mengajar.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa guru masih perlu meningkatkan kompetensinya dalam menerapkan berbagai model pembelajaran maupun metode-metode pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan sehingga akan menciptakan suasana belajar yang baik dan membuat pemahaman siswa terhadap materi ajar semakin baik dan hasil belajar siswa akan semakin meningkat.

## **2. Pembahasan Hipotesis Kedua**

Pengujian terhadap hipotesis kedua memberi kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan, yakni diduga Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024 pada kategori sedang dinyatakan hipotesis terbukti. Dengan menganalisa data yang dilakukan dengan menggunakan *Confidence Interval* pada taraf signifikan 5%. Dihasilkan nilai

*lower Bound* dan *upper Bound* 90,7699 – 98,7101 yang ternyata ada pada *interval* kategori sedang sehingga diketahui bahwa tingkat Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024 ada pada kategori sedang hal ini sesuai dengan dugaan peneliti. Hal ini mungkin disebabkan dari kebiasaan belajar selama pandemi yang tidak maksimal, usia anak yang rata-rata belum matang dalam berfikir, orang tua yang mungkin kurang dalam pendampingan saat belajar.

Dari hasil tersebut siswa diharapkan terus dapat mengembangkan dirinya menerapkan cara belajar siswa aktif, meningkatkan kemampuan berliterasi membaca, dan menulis, mengembangkan kreatifitas diri dengan membuat berbagai hasil karya sesuai dengan bakat siswa.

### **3. Pembahasan Hipotesis Ketiga**

Hasil pengujian terhadap hipotesis ketiga memberi kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan, yakni diduga pengaruh Model Pembelajaran PBL Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024 pada kategori sedang dinyatakan hipotesis tidak terbukti. Karena dari hasil pengujian menggunakan korelasi pearson dihasilkan nilai *pearson corellation* pada variabel X terhadap variabel Y sebesar 0,740 dengan taraf signifikansi 0,000 dalam kategori tinggi. Dengan kata lain pengaruh Model Pembelajaran PBL Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024 pada kategori tinggi. Serta dari hasil regresi diperoleh nilai koefisien determinasi ( $r^2_{yx}$ ) sebesar 0,548 atau 54,8 %. Artinya, sumbangan / kontribusi Model Pembelajaran PBL

Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024 sebesar 54,8 %, sedangkan sisanya sebesar 45,2 % dikarenakan oleh sebab-sebab lain pada variabel yang diteliti misalnya: jenis kelamin siswa, usia, kelas, bahan mengajar guru, alat peraga guru, fasilitas pembelajaran, dan lain sebagainya.

@STT Intheos Surakarta

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan dalam penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024” maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, hasil pengujian atas hipotesis pertama memberi kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan yaitu: Diduga tingkat guru menerapkan model pembelajaran PBL di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta tahun 2023/ 2024 pada kategori sedang menghasilkan kesimpulan bahwa hipotesis tersebut dinyatakan terbukti.

*Kedua*, hasil pengujian atas hipotesis kedua memberi kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan yaitu, diduga tingkat kemampuan berfikir kritis siswa pada Pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta tahun 2023/2024 pada kategori sedang dinyatakan hipotesis terbukti .

*Ketiga*, Hasil pengujian atas hipotesis pertama memberi kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan yaitu diduga pengaruh Model pembelajaran terhadap Kemampuan berfikir kritis siswa pada Pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri

Putra Bakti Surakarta tahun 2023/2024 pada kategori tinggi dinyatakan hipotesis tidak terbukti.

Dari kesimpulan diatas maka penulis membuat implikasi yang dapat dilihat dalam bagian dibawah ini.

### **B. Implikasi**

Setelah dilakukan kajian secara mendalam, baik melalui studi kepustakaan, survey, dan pengolahan data maka dapat disimpulkan bahwa tingkat guru menerapkan model pembelajaran PBL di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta tahun 2023/2024 pada kategori sedang. Kedua, tingkat kemampuan berfikir kritis siswa pada Pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta tahun 2023/2024 pada kategori sedang, ketiga, pengaruh model pembelajaran PBL terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada Pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta tahun 2023/2024 pada kategori tinggi. Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis mengemukakan beberapa implikasi yang diharapkan dapat menjadi masukan untuk pembenahan kearah yang positif bagi model pembelajaran PBL dan kemampuan berfikir kritis siswa pada Pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta tahun 2023/2024.

**Tabel 31**

**Implikasi**

Temuan	Implikasi	Program
<p><b>Temuan 1:</b> Tingkat pemahaman guru tentang Model pembelajaran PBL di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta tahun 2023/ 2024 pada kategori sedang, ternyata hipotesis dalam penelitian ini diterima</p>	<p>Diupayakan untuk meningkatkan ketrampilan mengajar guru dalam menerapkan Model pembelajaran PBL supaya kedepannya lebih maksimal.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengadakan workshop bagi guru dengan materi PBL dan penerapannya dalam KBM</li> <li>2. Membuat kelompok belajar guru untuk belajar model pembelajaran lain dan penerapannya dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis.</li> </ol>
<p><b>Temuan 2:</b> Kemampuan berfikir kritis siswa pada Pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta tahun 2023/ 2024 pada kategori sedang, ternyata hipotesis dalam penelitian ini diterima</p>	<p>Diupayakan meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta tahun 2023/2024 supaya kedepannya lebih baik lagi.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengadakan gerakan literasi sekolah yang meliputi membaca, bercerita, menulis, menghitung.</li> <li>2. Mengadakan lomba kreatifitas dari barang bekas untuk menghias kelas dan di pameran pada gelar karya.</li> </ol>
<p><b>Temuan 3:</b> Pengaruh Model pembelajaran PBL kuat dalam meningkatkan Kemampuan berfikir kritis siswa pada Pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta tahun 2023/ 2024 ternyata hipotesis dalam penelitian ini ditolak</p>	<p>Dipertahankan Model pembelajaran PBL untuk meningkatkan Kemampuan berfikir kritis siswa di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta tahun 2023/ 2024 kedepannya lebih tinggi</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru belajar mandiri dengan eksplorasi video tentang model pembelajaran dan cara menerapkannya, baik di youtube atau PMM untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa berbasis masalah.</li> <li>2. Bagi Guru dalam usia di bawah 45th di harapkan mau Mengikuti program guru penggerak</li> </ol>

Berdasarkan tabel implikasi diatas, peneliti menuliskan implikasi dan program yang dapat dilaksanakan berdasarkan temuan-temuan yang ada dalam penelitian, sebagai berikut:

**1. Mengadakan pelatihan atau workshop bagi guru dalam pengembangan metode pembelajaran dalam kurikulum merdeka berbasis diferensiasi.**

- Tempat : Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta.
- Waktu : Direncanakan awal semester 1 selama 1 hari.
- Peserta : Guru SD Kristen Tri Putra Bakti.
- Deskripsi Kegiatan : Pelatihan atau workshop bagi guru. Workshop ini mengundang nara sumber yang ahli dalam penerapan model pembelajaran PBL, bisa dari Guru Penggerak. Dalam workshop ini guru tidak hanya datang dan mendengarkan saja, tetapi guru akan dibuka wawasannya dengan materi PBL dan guru wajib mempraktekkan langsung materi dengan micro teaching sederhana dalam kelompok yang telah dibentuk.
- Dana : dianggarkan dari Bantuan Operasional Satuan Pendidikan.
- Tujuan Pelaksanaan : Meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menerapkan berbagai metode dan model pembelajaran guna menunjang pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dan peningkatan hasil belajar siswa melalui Model Pembelajaran PBL.

**2. Membuat kelompok belajar dengan teman sejawat untuk menerapkan praktik baik dalam implementasi model pembelajaran**

- Tempat : Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta
- Waktu : Direncanakan setiap akhir bulan.
- Peserta : Guru SDK Tri Putra Bakti Surakarta.
- Deskripsi Kegiatan : Membuat kelompok belajar guru. Kelompok belajar ini penting sebagai sarana belajar guru dengan cara berbagi pengalaman mengajar dan membagikan solusi dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi saat KBM. Juga untuk memotivasi antar guru dalam menerapkan praktik baik disetiap pembelajaran. Dan juga meningkatkan kerjasama guru dalam meningkatkan mutu SD Kristen Tri Putra Bakti.
- Dana : diambil dari BOSP
- Tujuan Pelaksanaan : Meningkatkan ketrampilan mengajar guru dalam menerapkan Model pembelajaran yang bervariasi mengacu kepada pembelajaran yang bermakna di kelas.

**3. Mengadakan gerakan literasi sekolah yang meliputi membaca, bercerita, menulis, menghitung.**

- Tempat : Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta
- Deskripsi Kegiatan : Sekolah mengadakan Gerakan Literasi Sekolah yang meliputi membaca, bercerita, berdoa, menyanyi, menghitung setiap hari secara bergantian. Membaca= siswa wajib membaca buku

cerita dongeng atau cerita lain, bercerita = siswa yang sudah membaca wajib menceritakan apa yang dibaca (secara bergantian), Berdoa = siswa dapat berdoa secara bergantianurut sesuai dengan presensi kelas. Disini siswa dapat menghafal doa dari rumah kemudian didepan kelas. Menyanyi = siswa diajak memuji Tuhan sebelum memulai pembelajaran. Menghitung = siswa diberi tebak-tebakan sederhana sesuai dengan operasi hitung yang sudah dipelajari.

Waktu Pelaksanaan : setiap hari, 15-20 menit sebelum Jam Pelajaran

Tujuan Pelaksanaan : melatih dan membiasakan kepada anak untuk berliterasi guna meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritisnya dalam pembelajaran.

#### **4. Membuat kegiatan lomba kreatifitas siswa dan Gelar Karya dalam implementasi kurikulum merdeka.**

Tempat : Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta

Waktu : Pembuatan karya dari barang bekas jeda Semester I, sedangkan gelar karya pada akhir I

Peserta : Siswa Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta

Deskripsi Kegiatan : Mengadakan kegiatan lomba kreatifitas siswa berbasis 3R ( reduce, reuse dan recycle ) dan Gelar Karya sekolah. Siswa mempersiapkan sendiri barang bekas yang dimilikinya seperti botol air mineral. Siswa bebas membuat barang baru yang

berfungsi dari barang bekas tadi. Barang yang sudah dibuat diwarnai dengan cat akrilik, barang yang sudah jadi akan diberi nilai dan diambil juara untuk diberi hadiah. Semua barang yang sudah jadi akan di pameran dalam gelar karya sekolah. Sehingga siswa lain dapat melihat keberagaman karya siswa dalam gelar karya.

Dana : diambil dari Bantuan Operasional Satuan Pendidikan.

Tujuan Pelaksanaan : Memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kreatifitasnya dalam mengolah, mengubah barang yang bekas menjadi karya seni yang menarik, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk memiliki kebanggaan atas dirinya dengan memamerkan hasil karya terbaiknya.

#### **5. Eksplorasi video – video di youtube atau PMM untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa berbasis masalah**

Tempat : Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta

Waktu : Setiap 1 bulan sekali pada akhir Bulan

Peserta : Guru SDK Tri Putra Bakti Surakarta

Deskripsi Kegiatan : Guru melakukan eksplorasi video- video di youtube atau PMM tentang model pembelajaran dan cara penerapannya yang dapat dijadikan sebagai stimulus dalam pembelajaran berbasis masalah/PBL. Guru melihat video yang sama dan mendiskusikan cara menerapkan dalam KBM. Guru dapat mendownload video yang sesuai dengan pembelajaran

sehingga nanti akan banyak referensi video baru untuk pembelajaran kreatif dan menghilangkan kebosanan dalam KBM.

Tujuan Pelaksanaan : Menambah keilmuan dan peningkatan kompetensi pedagogik guru sekaligus menambah bank materi ajar dan kreatifitas mengajar bagi guru. Mengembangkan pembelajaran yang kreatif.

#### **6. Mengikuti program guru penggerak untuk meningkatkan kemampuan guru dalam implementasi kurikulum merdeka**

Tempat : Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta

Waktu : Saat ada info dari kemendikbud

Peserta : Guru yang masih memenuhi syarat Guru Penggerak.

Deskripsi Kegiatan : Guru mendaftarkan dan mengikuti seleksi dalam program guru penggerak yang diadakan oleh kemendikbud. Jika di terima guru akan mengikuti program guru penggerak tersebut dengan belajar banyak hal dan melalui modul dan diklat di harapkan guru penggerak akan menggerakkan guru lain dalam sekolah penggerak yang nantinya akan membawa sekolah menjadi lebih baik.

Tujuan Pelaksanaan : Meningkatkan kemampuan guru dalam implementasi kurikulum merdeka sekaligus memajukan sekolah dengan berbagai inovasi dan perubahan-perubahan melalui kurikulum yang telah diatur dan disusun oleh kemendikbud.

## C. Saran

Dari penelitian yang peneliti lakukan dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran PBL Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Pelajaran PAK di Sekolah Dasar Kristen Tri Putra Bakti Surakarta Tahun 2023/2024“ Peneliti dapat mengambil hal-hal yang positif yang dapat menjadi sumbang saran diantaranya :

### 1. **Saran Teoritis**

Teori dalam penelitian ini dapat dipakai untuk melengkapi diri untuk penerapan model Pembelajaran PBL dan manfaatnya bagi peningkatan akademis peserta didik.

### 2. **Saran Praktis**

#### 2.1. **Bagi Siswa**

Siswa sebaiknya terus menggali potensi diri dan mengembangkannya dengan terus melatih diri untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis melalui pembelajaran yang diberikan sekolah.

#### 2.2. **Bagi STT Intheos.**

*Pertama*, mahasiswa PAK STT Intheos harus melengkapi kemampuan mengajar dengan berbagai model pembelajaran bervariasi.

*Kedua*, mahasiswa PAK STT Intheos harus menerapkan PBL ketika nanti menjadi guru PAK untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

#### 2.3. **Bagi Guru**

*Pertama*, guru harus melatih siswanya berpikir kritis, kreatif dan inovatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

*Kedua*, guru harus terus mengembangkan standar kompetensi guru guna menjawab tantangan dalam kurikulum merdeka.

*Ketiga*, guru harus mengeksplorasi materi – materi tentang model pembelajaran yang dapat dipakai dalam pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

#### **2.4. Bagi Pembaca**

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian lanjutan terkait peran model pembelajaran problem based learning dalam implementasi kurikulum merdeka.

#### **2.5. Bagi Penulis**

Penulis diharapkan dapat lebih meningkatkan kompetensi pedagogik, sosial dan profesionalitas sebagai seorang guru setelah mengetahui hasil penelitian ini.

@STT Intheos Surakarta